

LAPORAN

MOTIF MEGA MENDUNG SEBAGAI PENGHIAS MEJA MAKAN

Tugas Akhir Karya Seni

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Disusun Oleh:

Ade Iskandar Muda
06207241009

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn
195812311988121001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Laporan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul, *Motif Mega Mendung Sebagai Penghias Meja Makan*, telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta 23 - 04 - 2013

Pembimbing


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

195812311988121001

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade IskandarMuda

Nim : 06207241009

Jurusan : Pendidikan SeniRupa

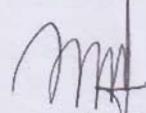
Fakultas : BahasadanSeni

Judul TAKS : Motif Mega MendungsebagaiPenghiasMejaMakan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penciptaan karya yang telah saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penciptaan karya ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib akademik di Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

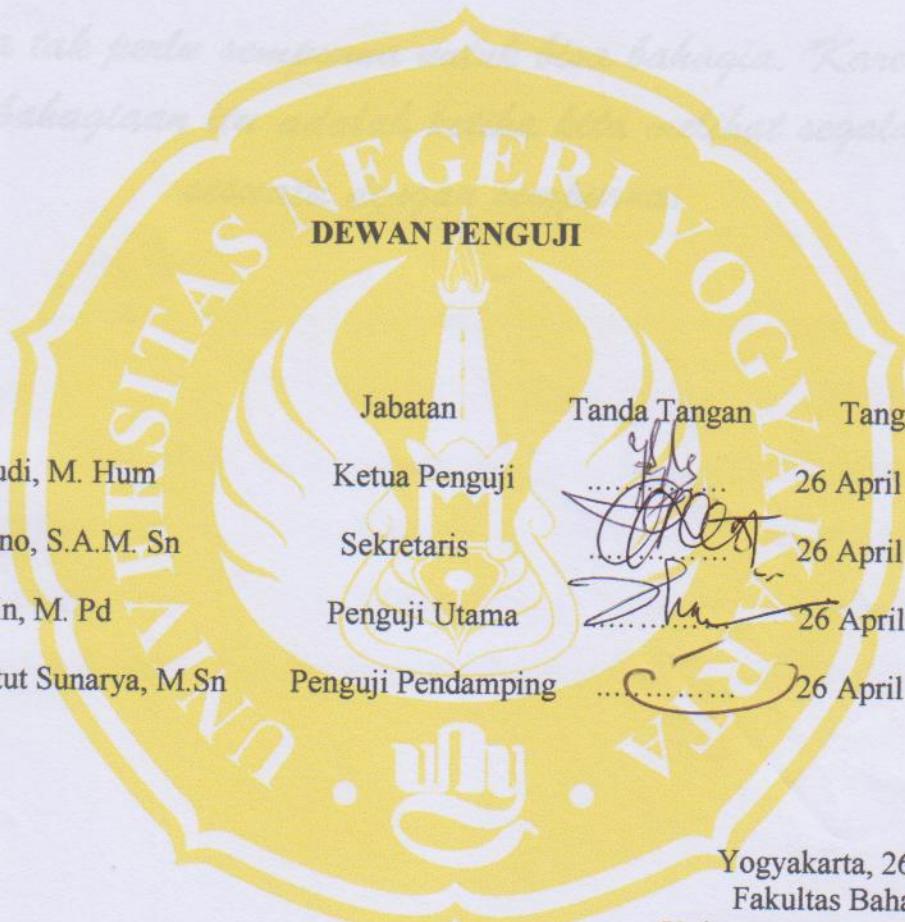
Penulis



Ade IskandarMuda
06207241009

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul, *Motif Mega Mendung Sebagai Penghias Meja Makan*, ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Tanggal 26 April 2013 dan dinyatakan lulus.



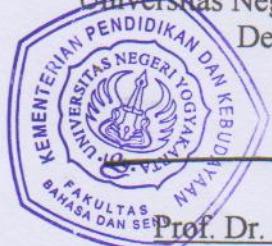
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Iswahyudi, M. Hum	Ketua Penguji		26 April 2013
Dwi Retno, S.A.M. Sn	Sekretaris		26 April 2013
Muhajirin, M. Pd	Penguji Utama		26 April 2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Pendamping		26 April 2013

Yogyakarta, 26 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



195505051980111001

MOTTO

Kita tak perlu sempurna untuk bisa bahagia. Karena kebahagiaan itu adalah ketika kita melihat segala sesuatu dengan sempurna.

PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk orang tuaku tercinta,
terutama untuk ibuku yang tak pernah lelah mengirimkan doa untukku,
yang selalu ada disaat aku membutuhkan semangat.. .*

*Buat bapakkku, yang selalu mendidikku serta menasehatiku dengan
kesabaran dan dengan penuh kasih sayang*

*Buat adik-adikku yang selalu memberikan dukungan
dan semangat padaku... .*

PENGEMBANGAN MOTIF MEGA MENDUNG SEBAGAI PENGHIAS MEJA MAKAN

ABSTRAK

Oleh
Ade Iskandar Muda
06207241009

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni bertujuan untuk mendeskripsikan 1) motif yang diterapkan pada pembuatan meja makan, 2) mengetahui pengembangan motif Mega Mendung yang diterapkan pada pembuatan meja makan 3) upaya yang dilakukan untuk mengembangkan bentuk ornamen Mega Mendung.

Tugas Akhir Karya Seni ini merupakan studi kasus dan menggunakan penerapan motif Mega Mendung pada penghias meja makan. Subjek dalam Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil produk ornamen Mega Mendung. Sedangkan Objek Penulisan Tugas Akhir Karya Seni adalah penerapan motif Mega Mendung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kepustakaan. Instrumen yang digunakan pada penulisan ini adalah buku-buku panduan tentang motif Mega Mendung dan buku-buku yang lain. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik menghimpun data, mereduksi data, mengklasifikasi data, menarik kesimpulan dan menyusun laporan.

Dari hasil Proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 1) motif yang diterapkan pada ornamen atau motif Mega Mendung: Motif Binatang, Motif Batik Mega Mendung, Motif Tumbuh-tumbuhan, 2) pengembangan motif Mega Mendung pada penciptaan meja makan digambarkan berupa Mega yang mengembang dan sebagian besar digambarkan secara lengkap yaitu Mega Mendung yang sangat banyak dan di tengahnya diberi ornamen atau motif oval terlihat seperti mata; 3) upaya yang dilakukan untuk mengembangkan bentuk ornamen Mega Mendung yaitu dengan mengkombinasikan warna coklat muda dengan coklat tua, sehingga warna coklat tua sangat dominan tampak. Selain itu adanya bentuk ornamen-ornamen tambahan, upaya pengembangan dilakukan dengan menggunakan teknik ukir atau pahat.

Kata Kunci : Pengembangan, Motif Mega Mendung yang di terapkan pada meja makan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang maha pemurah lagi maha penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan TAKS ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. dan Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan,Drs. Mardiyatmo, M. Pd. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya, yaitu Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhir kata semoga tugas akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 26 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penciptaan Karya	4
D. Manfaat Penciptaan Karya.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Deskripsi Teori	6
B. Kajian Relevan	39
C. Kerangka Berfikir	40
BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN	44
A. Perwujudan Meja Makan dengan motif Mega Mendung.....	44
1. Motif Alternatif.....	44
2. Motif Terpilih.....	46

3. Desain Meja Makan.....	47
4. Bahan dan Alat.....	49
5. Teknik Penggarapan.....	57
 B. Perwujudan Kursi Makan dengan Motif Ikan.....	71
1. Motif Alternatif.....	71
2. Motif Terpilih.....	72
3. Desain Kursi Makan.....	72
4. Bahan dan Alat.....	73
5. Teknik Penggarapan.....	77
 C. Keharmonisan Meja dengan Kursi Makan.....	92
1. Panorama Karya Meja dan Kursi.....	92
2. Ornamen atau Motif Mega Mendung.....	92
3. Deskripsi Tentang Ornamen Mega Mendung Pada Meja.....	94
4. Deskripsi Tentang Ornamen Mega Mendung Pada Kursi.....	95
5. Penerapan Ornamen Pada Kerajinan Meja dan Kursi Makan..	96
6. Kesamaan Aspek Pada Setiap Karya.....	100
 BAB IV PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia.

Kesenian sebagai ungkapan kreativitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang bergerak, serta menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan sesuatu kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara (Yandri, 2009:158).

Menurut Soedarso Sp (Mikke Susanto, 2002:102) Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menikmati.

Kebutuhan perlengkapan rumah tangga sekarang ini semakin berkembang, hal ini dibuktikan semakin banyak aneka produk perlengkapan rumah tangga yang ada di pasaran, dan perlengkapan tersebut tidak bisa lepas dari kebutuhan manusia. Perkembangan bentuknya serta bahan yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan selera konsumen. Melihat dari kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, maka dibutuhkan kreatifitas dalam mengolah ide-ide agar tercipta meja makan yang memiliki kualitas yang baik.

Kualitas meja makan yang baik terletak dari bahan dan desainya, yakni dirancang sedemikian rupa agar mau dipakai dan juga memberikan nilai artistik. Penggunaan berbagai macam bahan seperti logam dan bahan alami supaya tercipta meja makan yang memiliki kualitas yang baik seperti yang dimaksud di atas.

Berbagai macam desain meja makan diciptakan supaya dapat memenuhi selera konsumen yang semakin meningkat. Selain itu, dengan semakin banyaknya desain meja makan maka kualitas meja makan juga semakin baik. Desain yang bermunculan saat ini merupakan hasil perkembangan dari ide kreatifitas pengrajin dan kebutuhan konsumen. Unsur gaya, bentuk, warna, pola, dan tekstur merupakan elemen yang penting dalam desain (Marizar, 1996: 77).

Penerapan motif pada kayu merupakan salah satu upaya menambah nilai estetik yang melengkapi suatu karya sehingga indah dipandang mata, hal ini merupakan faktor pendukung dalam karya seni. Motif merupakan salah satu alternatif penunjang dalam upaya meningkatkan kreatifitas dalam mengukir, dengan

penerapan motif pada kayu diharapkan dapat memberikan nilai seni yang tinggi dan laku dipasar internasional, untuk itu besar kemungkinan batik akan berkembang dengan jenis dan motif yang indah.

Perkembangan desain meja makan yang semakin inovatif juga diiringi dengan penggunaan bahan baku untuk pembuatan meja makan. Seperti halnya penggunaan kayu untuk membuat meja makan. Demikian juga dengan hiasan dan pewarna yang digunakan untuk menghias. Motif mega mendung digunakan pada hiasan meja makan dengan cara ditatah agar tercipta meja makan yang mempunyai nilai estetis. Desain dan penggunaan bahan baku untuk membuat meja makan tidak hanya mengacu pada bahan yang diproduksi oleh pabrik, akan tetapi bahan-bahan alami dan pengrajin yang menggunakan teknik manual masih dibutuhkan untuk menciptakannya.

Potensi yang besar tersebut apabila dimanfaatkan dengan baik akan menjadi sumber daya dalam meningkatkan perekonomian menyangkut para pengrajin. Selain sebagai sumber perekonomian, penerapan ukiran dalam pembuatan meja makan adalah sebagai sarana untuk melestarikan budaya tradisi yang hampir hilang akibat pengaruh modernisasi.

Hal inipun tidak lepas dari kebutuhan terhadap nilai keindahan. Sebagai perabot rumah tangga, meja makan juga menjadi perhiasan dalam interior. Elemen dekoratif berperan besar terhadap tampilan produk sebagai pengisi interior secara keseluruhan. Produk yang memunculkan kesan hangat, hidup, menarik dalam ruangan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses pembuatan karya ini penulis tertarik untuk mengkaji Motif Mega Mendung sebagai Penghias Meja Makan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka difokus permasalah yang dipakai dalam penciptaan seni adalah motif Mega Mendung yang diterapkan sebagai penghias meja makan.

C. Tujuan Penciptaan Karya

Untuk menciptakan meja makan dengan motif hias Mega Mendung.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, proses pembuatan karya ini mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni.
2. Secara Praktis

a. Bagi Penikmat Seni

Proses pembuatan karya ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa dan Seni

Proses pembuatan karya ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang.

c. Bagi pembuatan karya lain

Proses pembuatan karya ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

d. Bagi Perpustakaan

Proses pembuatan karya sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau referensi yang berguna bagi perpustakaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Agar dapat diharapkan hasil proses pembuatan karya yang mendekati kesempurnaan, berikut ini penulis berikan penjelasan berupa pemaparan definisi tentang ruang lingkup motif, mega mendung, seluk beluk meja makan.

1. Meja Makan

Kayu olahan sudah mulai dikembangkan di Indonesia. Pengembangan industri mebel dapat dilihat dari nilai barang jadi kayu yang dinilai baik. Permintaan di luar negeri atas perabot rumah tangga maupun barang komponen dari kayu, cukup mantap dan meningkat dari tahun ke tahun. Kerajinan kayu olahan yang padat tenaga kerja dapat menciptakan peluang kerja dan dapat pula menahan daya beli (konsumsi) di daerah. Usaha kerajinan kayu olahan yang memproduksi perabot maupun komponen kayu untuk pasar mempunyai prospek bisnis yang sangat baik, karena bahan baku, tenaga kerja maupun sebagian besar dari faktor produksi lain berasal dari dalam negeri. Hampir seluruh hasil produksi dari industri kayu tersebut dikirim ke para pembeli dengan sasaran utama pasar domestik adalah rumah tangga serta perusahaan dan lembaga.

Sebagian besar yang bergerak di sektor kayu olahan adalah perusahaan skala kecil dan menengah, karena tenaga kerja tersedia dengan jumlah besar dan biaya upah memadai. Oleh karena kapasitas produksi terbatas dan peluang pasar lebih besar dari kapasitas produksinya.

2. Motif

Berbicara mengenai motif tidaklah lepas dari pengertian motif dan pola. Motif adalah sebagai elemen pokok dalam seni ornamen dan merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan bentuk ornamen yaitu meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan, dll), demikian pula hasil daya kreasi/khayali Manusia dapat menghasilkan suatu bentuk ornamen (bentuk garis, motif kinara-kinri dan makhluk ajaib lainnya). Sedangkan pola dalam bahasa inggris “pattern” yang artinya suatu hasil susunan/pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Sebagai contoh antara lain pola hias batik kawung, pola hias majapahit, pajajaran, mataram dan sebagainya (Tukiyo,HS & Sukarman 1981:3).

Menurut E. Pino bahwa motif adalah ragam pokok pola dasar pada lukisan (karangan, perhiasan, karangan musik dan sebagainya). Sedangkan menurut Hodeler dan Liton Stang *“motif subject for development or treatment in literature or music principle idea or feature distinctive figure in design”* (“motif adalah subyek untuk mengembangkan atau perilaku dalam teori seni

atau musik, suatu gagasan penting dalam tanda untuk membedakan figur dalam desain”).

Menurut Hery Suhersono (2005: 11), Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya, garis berbagai segi (segi tiga, segi empat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok, (horizon dan vertikal) yaitu garis yang berpilin-pilin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak miring, dan sebagainya.

Menurut Toekiyo (dalam Kuswandi 2011: 9) motif dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen, yang merupakan bentuk dasar dalam menciptakan atau perwujudan bentuk ornamen, meliputi segala bentuk alam binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, dan batu-batuan.

Menurut Saiman Rais & Suhirman (2000:49) pada dasarnya hanya dua jenis motif, yaitu:

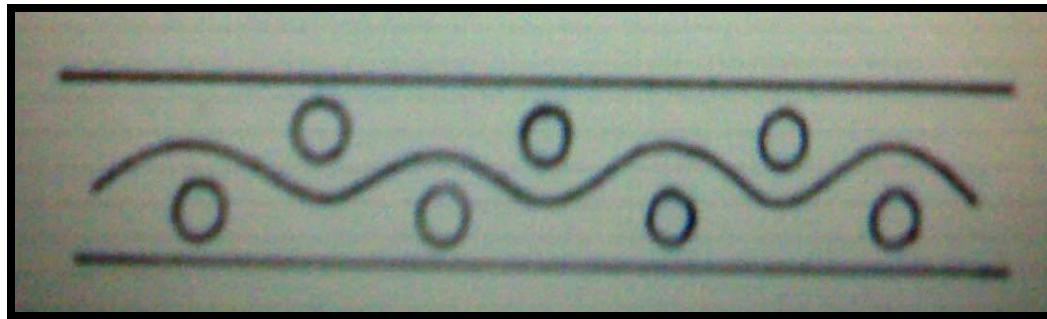
a. Motif Geometris

Motif ini dapat ditemui dalam bentuk garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya.

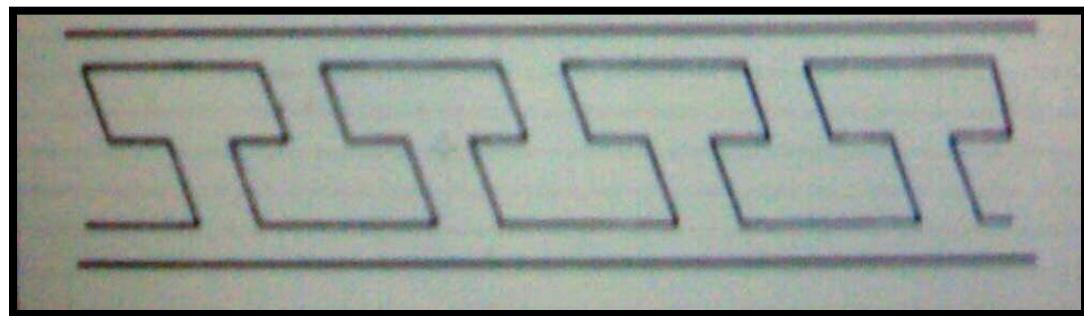
b. Motif Naturalis

Motif ini dapat berbentuk tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

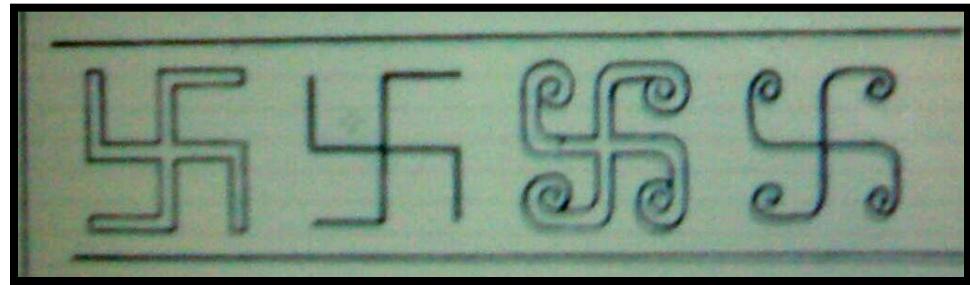
Di bawah ini merupakan contoh-contoh gambar dan motif Geometris dan motif Naturalis :



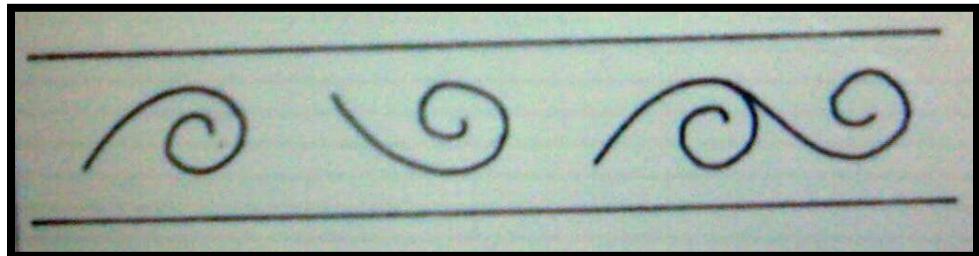
Gambar: 1. Ornamen Geometris Motif Garis Gelombang dan Lingkaran
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



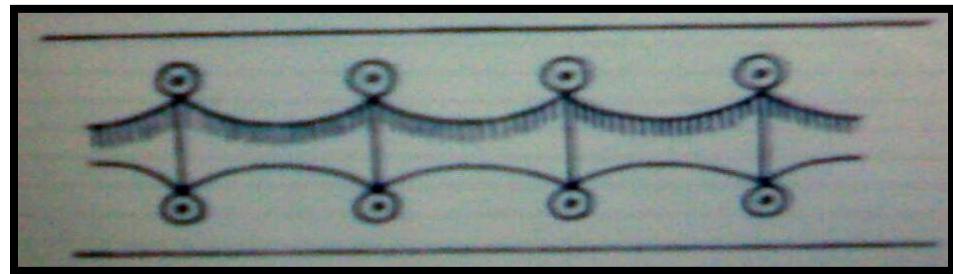
Gambar: 2. Ornamen Geometris Motif Mander
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



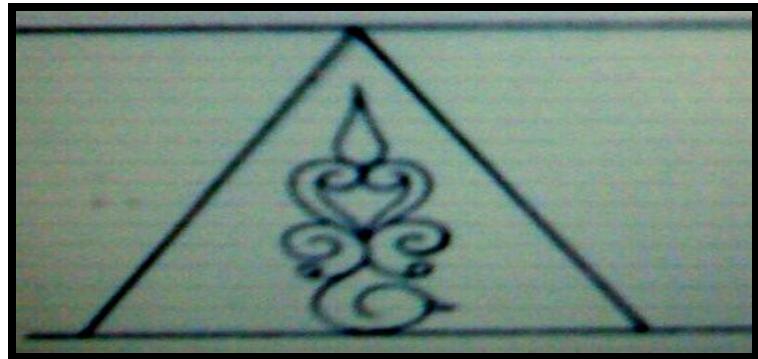
Gambar: 3. Ornamen Geometris Motif Swastika
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



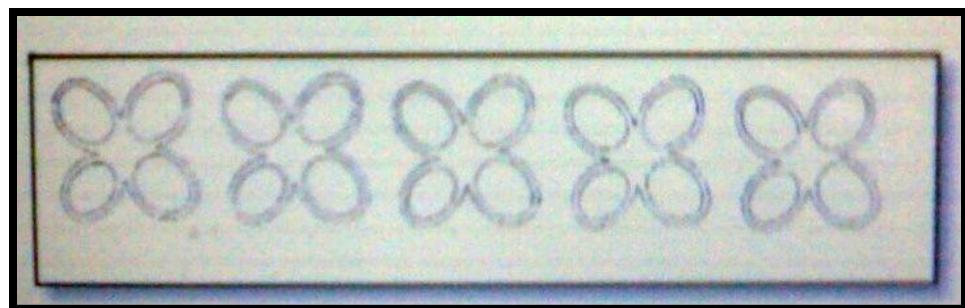
Gambar: 4. Ornamen Geometris Motif Ikal
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



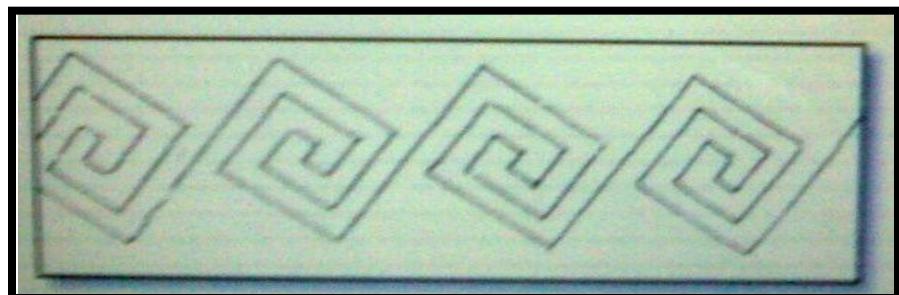
Gambar: 5. Ornamen Geometris Motif Guirlande
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



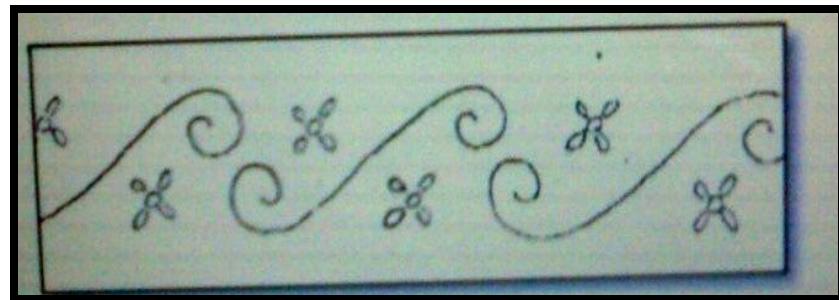
Gambar: 6. Ornamen Geometris Motif Tumpal
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



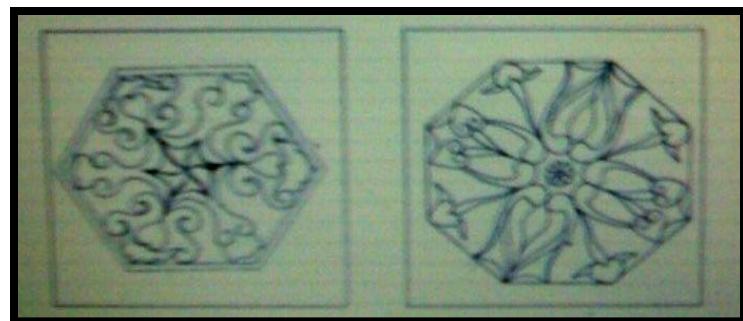
Gambar: 7. Ornamen Geometris Motif Kawung
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



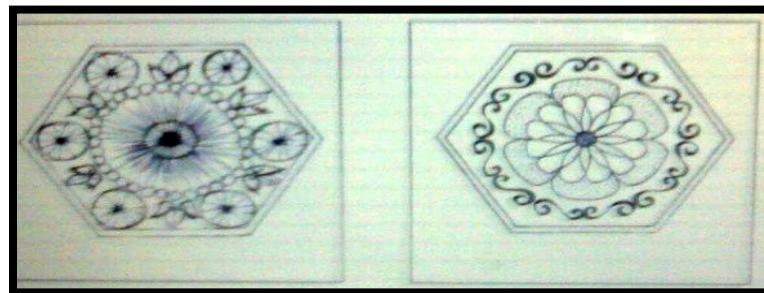
Gambar: 8. Ornamen Geometris Motif Pilin Berganda
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



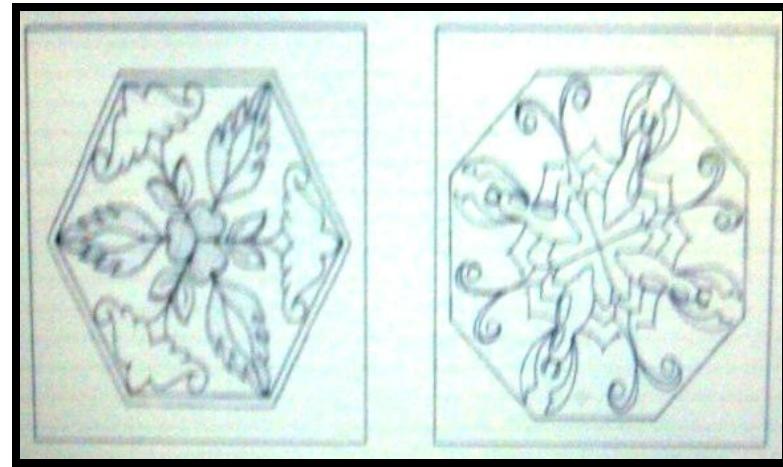
Gambar: 9. Ornamen Geometris Motif Roset Kecil
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



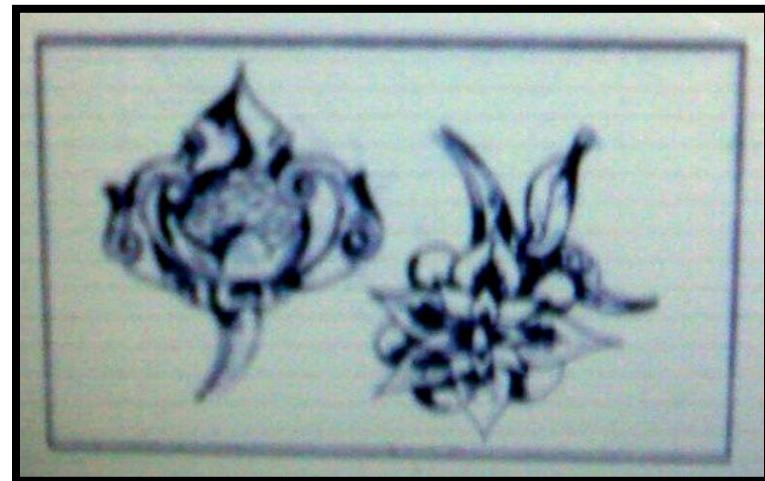
Gambar: 10. Ornamen Naturalis Motif Daun
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



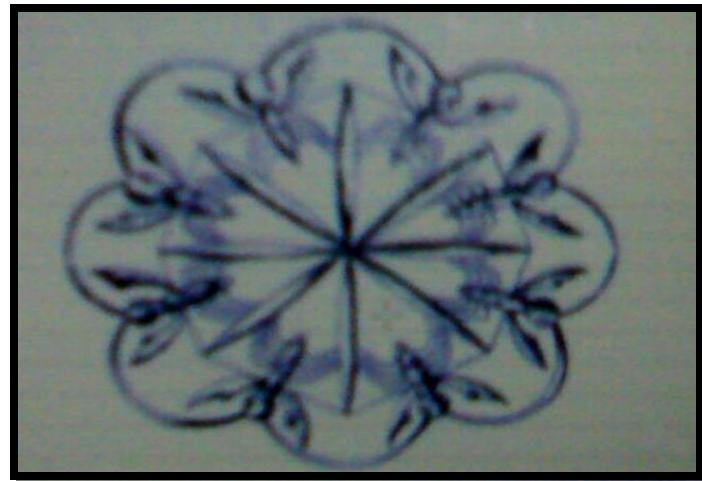
Gambar: 11. Ornamen Naruralis Motif Bunga
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



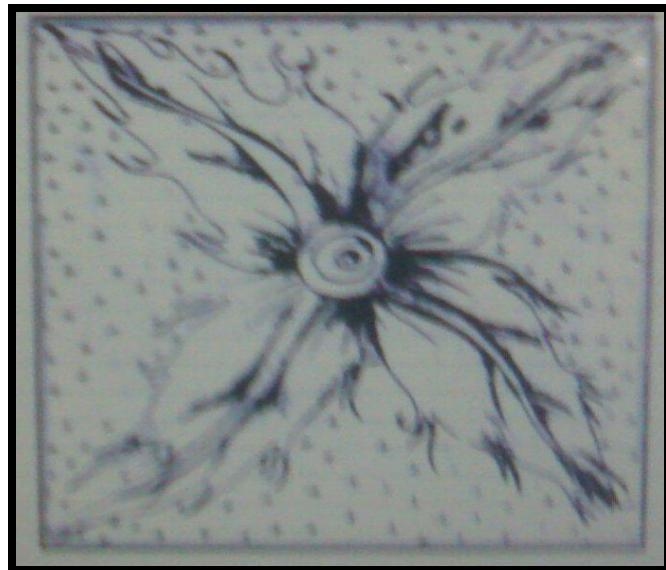
Gambar: 12. Ornamen Naturalis Motif Buah dan Binatang
(Sumber : Saiman Rais & Suhirman)



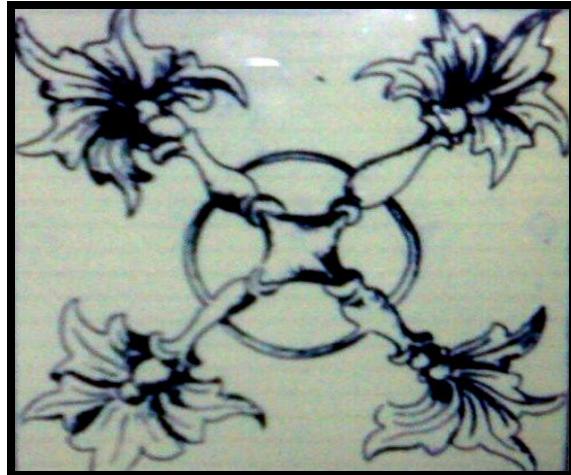
Gambar: 13. Ornamen Naturalis Motif Bunga
(Sumber : Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 14. Ornamen Naturalis Motif Binatang Serangga
(Sumber : Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 15. Ornamen Naturalis Motif Bunga
(Sumber : Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 16. Ornamen Naturalis Motif Buah
(Sumber : Moh. Charis Jaelani)

Sedangkan menurut pendapat lain dari Tukiyo & Sukarman dalam buku Pengantar Kuliah Ornamen I (Ornamen Timur) ASRI Yogyakarta jenis motif, yaitu:

a. Motif Hias Geometris

Motif hias ini terdiri dari lengkungan-lengkungan kecil, garis lurus, garis lengkung, bentuk pita dan sebagainya. Motif ini merupakan bentuk yang paling tua karena sejak jaman batu muda (*neolithicum*) telah dikenal ragam hias geometris (ilmu ukur) yang masih sederhana baik bentuk maupun teknik pembuatannya serta alat-alatnya

Motif geometris adalah bentuk-bentuk yang bersifat teratur, terstruktur, dan terukur. Contoh bentuk geometris adalah segitiga, lingkaran, segi empat, polygon, swastika, garis, meander, dan lain-lain (Budiyono,2008: 17).

b. Motif Hias Tumbuh-tumbuhan

Penggambaran motif hias tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen terdapat berbagai jenis (ragam) karena hal ini didasari oleh kesadaran atas pandangan hidup serta pengaruh lingkungan atau sistem kemasyarakatan dan kepercayaan pada masanya. Motif hias tumbuh-tumbuhan pengekspresiannya juga dalam bentuk ornamen jarang dapat diketahui bentuk dan jenisnya karena digubah sedemikian rupa.

c. Motif Hias Binatang

Binatang merupakan makhluk hidup yang dapat berpindah-pindah seperti halnya manusia dan berbeda dengan tumbuh-tumbuhan, oleh sebab itu pengekspresian dalam bentuk ornamen akan berbeda karena motif tumbuh-tumbuhan sedemikian rupa sehingga jarang dapat dikenali bentuk dan jenisnya berbeda dengan motif binatang di mana bentuk dan jenisnya mudah dikenal walaupun digubah sedemikian rupa.

d. Motif Hias Manusia

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna karena diberi akal dan pikiran. Manusia obyek/salah satu motif dalam bidang ornamen

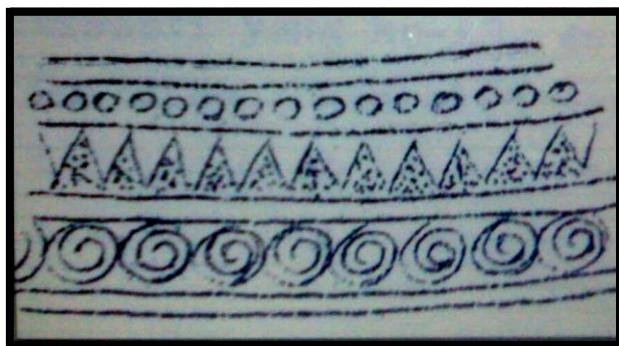
mempunyai beberapa unsur yang dapat merupakan sumber penciptaan baik secara terpisah maupun utuh.

e. Motif Hias Khayali

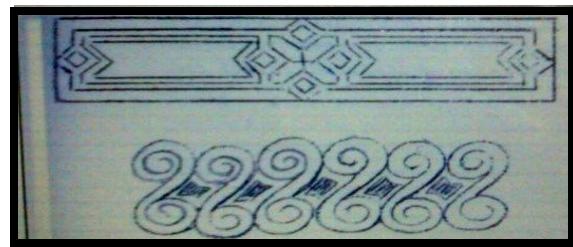
Beberapa bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya kreasi dan imajinasi manusia atas persepsinya. Hingga saat ini yang termasuk ragam hias khayali antara lain ialah : kinara-kinari, kala, kalamakara, ikan duyung, bentuk setan-setanan yang sering digambarkan dalam wayang purwo, demikian pula dengan patung Durga dengan tangan delapan atau patung Betara Guru dengan tangan empat dan sebagainya.

Contoh motif geometris, motif tumbuh-tumbuhan, motif binatang, motif manusia, dan motif khayali menurut Tukiyo dan Sukarman dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini:

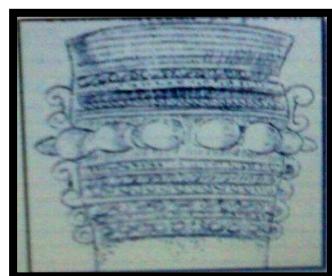
a. Motif Hias Geometri



Gambar: 17. Hiasan ini terdapat pada bagian Nekara Jawa
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 18. Hiasan Bentuk Pilin
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 19. Sarung senjata
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)

b. Motif Hias Tumbuh-tumbuhan



Gambar: 20. Bentuk Stilasi Motif Tumbuh-tumbuhan
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 21. Motif tumbuh-tumbuhan dalam bentuk lung-lungan
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)

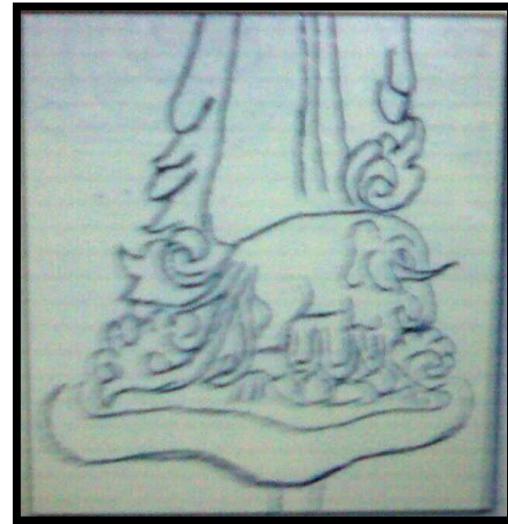
c. Motif Hias Binatang



Gambar: 22. Gajah dan Kera sebagai relief
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 23. Kera atau Hanuman Versi Ramayana terdapat di Candi JawaTimur
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 24. Gajah sebagai Hiasan Keris Jawa
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 25. Hiasan Temle Sari Seul India
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)

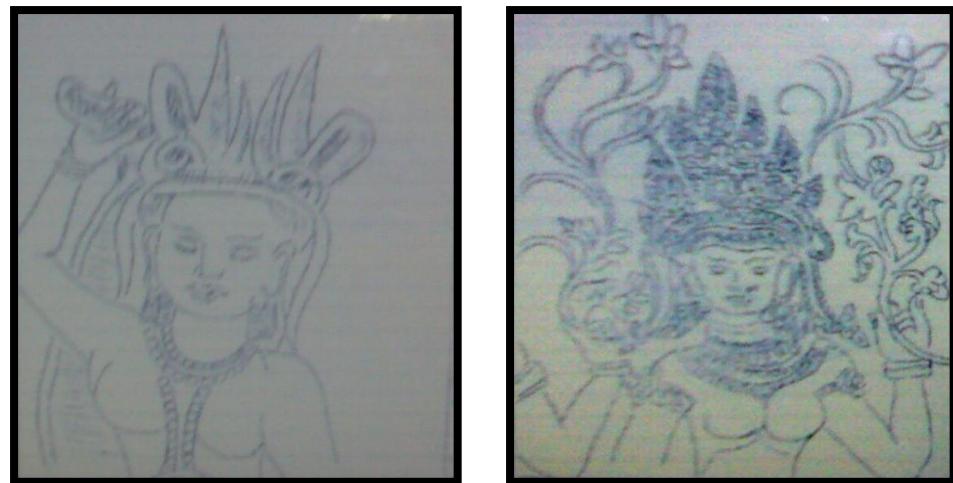
d. Motif Hiasan Manusia



Gambar: 26. Betoro Sambu
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 27. Wajah dan Gelung Wayang Purwo Wanito
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 28. Motif Manusia pada Relief Rendah Kuil Angkor Wot di Khmer
Mahkotanya masih digunakan pada pakaian wayang orang Thailand
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 29. Bentuk Buddha di Burma pada Abad ke Delapan
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)

e. Motif Hias Khayali



Gambar: 30. Griffin
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)



Gambar: 31. Bentuk Lain Kinari-kinari Versi Relief Borobudur
(Sumber: Moh. Charis Jaelani)

3. Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*"ornare"*" yang artinya hiasan atau perhiasan (Moh. Charis Jaelani, 2007 : 34).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ornamen berarti hiasan yang dibuat pada arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan sebagainya. Pada artian yang lebih khusus lagi berarti pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat maupun dicetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Mikke Susanto, 2002).

Menurut Saiman Rais & Suhirman (2000:49) ornamen adalah susunan pola hias yang menggunakan suatu motif dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, akan menghasilkan suatu hiasan yang lebih indah.

Dalam bahasa inggris ornamen diartikan *decorate*, sedangkan di kalangan para seniman senirupa sudah dikenal dengan istilah ornamen, yang semuanya itu mempunyai maksud atau arti seni hias atau gambar hias (MUH. Hayom Widagdo, 2003 kumpulan ragam hias Nusantara Pusat Pengembangan Penataran Guru Yogyakarta).

Dalam kuliahnya Gunawan dkk 2007 mengatakan ornamen adalah Elemen-elemen dekorasi yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam, divisualisasikan pada permukaan suatu benda dan sebagai ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam visual sebagai pelengkap rasa estetika dan simbol-simbol tertentu.

4. Seni Kriya atau Seni Kerajinan

Seni kerajinan memiliki perbedaan dengan desain. Kebanyakan karya seni kerajinan dibuat secara tradisional dengan keterampilan tangan pembuatnya dan banyak memanfaatkan bahan-bahan alam seperti kayu, bambu, batu, logam, tanah liat, kulit binatang, dan lain-lain. Karya seni kerajinan kini banyak digemari karena unsur keasliannya, tak heran orang-orang banyak yang merasa bangga mengoleksi barang-barang kerajinan daripada barang-barang buatan pabrik. Yang termasuk dalam golongan karya seni kerajinan diantaranya; keramik (gerabah), ukir kayu, kerajinan kulit, anyaman, batik, dan kerajinan logam.

Seni kerajinan sering disebut dengan istilah *Handycraft* yang berarti kerajinan tangan. Seni kerajinan termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang selain mempunyai aspek-aspek keindahan juga menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis. Artinya seni kerajinan adalah seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kerajinan adalah asal kata dari rajin, yang artinya suka bekerja, getol atau pekerjaan yang kerap kali dilakukan (Ali 1994 : 811).

Ditinjau dari sosio budaya kerajinan merupakan hasil kebudayaan bangsa dengan keanekaragaman bentuk, corak dan fungsi, yang semua itu menggambarkan cita budaya bangsa. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Suwardi secara tegas didefinisikan pengertian kerajinan yaitu usaha pembuatan barang-barang yang dalam proses tersebut keterampilan tangan (*manual skill*) sangat menentukan (Suwardi 1982 : 21).

Menurut pendapat lain kerajinan diartikan kriya yang termasuk ke dalam kelompok seni rupa, sebagaimana pendapat di bawah ini:

“Demikianlah kerajinan itu atau kriya yang dilandasi oleh usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, apabila didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan alat, maka hasilnya merupakan karya seni. Dan karena

hasil kerajinan dapat dilihat dan diraba, maka karya ini termasuk dalam kelompok seni rupa” (Yudoseputro 1983 : 1).

Kemudian dijelaskan lagi secara lebih rinci pengertian seni kerajinan adalah: “Seni kerajinan menurut kata harfiahnya, dilahirkan oleh sifat rajin manusia. Namun harus kita sadari bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan yang juga dipakai adalah seni kriya. Artinya adalah seni sebagai hasil kerja juga dipakai perasaan kriya hasta yang artinya lebih jelas lagi sebagai hasil kerja tangan yang sama dengan arti kata *hand-craft* atau *handy-craft* adalah bahasa asing “ (Kusnadi 1981 : 44).

Menurut Soedarso (1995 : 15) kerajinan sebagai seni rupa, dalam penciptaannya memerlukan kekeriyaan (*craftmanship*) yang tinggi sehingga seniman tidak sempat untuk berkreasi secara bebas. Konsep ini semakna dengan *craft*, yaitu suatu cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan keterampilan tangan daripada ekspresi. Jadi menurut peneliti kerajinan di sini adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan dengan suatu keterampilan untuk menghasilkan sesuatu barang atau benda.

Seni kriya mengutamakan terapan atau fungsi maka sebaiknya terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Utility atau aspek kegunaan
 - 1) *Security* yaitu jaminan tentang keamanan orang menggunakan barang-barang itu.
 - 2) *Comfortable*, yaitu enaknya digunakan. Barang yang enak digunakan disebut barang terap. Barang-barang terapan adalah barang yang memiliki nilai praktis yang tinggi.
 - 3) *Flexibility*, yaitu keluwesan penggunaan. Barang-barang seni kriya adalah barang terap yaitu barang yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya. Barang terap dipersyaratkan memberi kemudahan dan keluwesan penggunaan agar pemakai tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya.

- b. Estetika atau syarat keindahan

Sebuah barang terapan betapapun enaknya dipakai jika tidak enak dipandang maka pemakai barang itu tidak merasa puas. Keindahan dapat menambah rasa senang, nyaman dan puas bagi pemakainya. Dorongan orang memakai, memiliki, dan menyenangi menjadi lebih tinggi jika barang itu diperindah dan berwujud estetik.

Seni kriya mempunyai tujuan dan fungsi dalam pembuatannya suatu karya, yakni sebagai berikut:

- a. Sebagai benda pakai, adalah seni kriya yang diciptakan mengutamakan fungsinya, adapun unsur keindahannya hanyalah sebagai pendukung.

- b. Sebagai benda hias, yaitu seni kriya yang dibuat sebagai benda pajangan atau hiasan. Jenis ini lebih menonjolkan aspek keindahan daripada aspek kegunaan atau segi fungsinya.
- c. Sebagai benda mainan, adalah seni kriya yang dibuat untuk digunakan sebagai alat permainan.

5. Teknik Ukir

Alam Nusantara dengan hutan tropisnya yang kaya menjadi penghasil kayu yang bisa dipakai sebagai bahan dasar seni ukir kayu. Mengukir adalah kegiatan menggores, memahat, dan menoreh pola pada permukaan benda yang diukir.

Di Indonesia, karya ukir sudah dikenal sejak zaman batu muda. Pada masa itu banyak peralatan yang dibuat dari batu seperti perkakas rumah tangga dan benda-benda dari gerabah atau kayu. Benda-benda itu diberi ukiran bermotif geometris, seperti tumpal, lingkaran, garis, swastika, zig-zag, dan segitiga. Umumnya ukiran tersebut selain sebagai hiasan juga mengandung makna simbolis dan religius.

Dilihat dari jenisnya, ada beberapa jenis ukiran antara lain ukiran tembus (krawangan), ukiran rendah, ukiran tinggi (timbul), dan ukiran utuh. Karya seni ukir memiliki macam-macam fungsi antara lain:

- a. Fungsi hias, yaitu ukiran yang dibuat semata-mata sebagai hiasan dan tidak memiliki makna tertentu.

- b. Fungsi magis, yaitu ukiran yang mengandung simbol-simbol tertentu dan berfungsi sebagai benda magis berkaitan dengan kepercayaan dan spiritual.
- c. Fungsi simbolik, yaitu ukiran tradisional yang selain sebagai hiasan juga berfungsi menyimbolkan hal tertentu yang berhubungan dengan spiritual.
- d. Fungsi konstruksi, yaitu ukiran yang selain sebagai hiasan juga berfungsi sebagai pendukung sebuah bangunan.
- e. Fungsi ekonomis, yaitu ukiran yang berfungsi untuk menambah nilai jual suatu benda.

6. Mega Mendung

Bentuk mega mendung adalah motif yang berasal dari daerah Cirebon. Bentuk motif batik khas kota udang ini menyerupai bentuk awan-awan. Motif batik mega mendung terlah menjadi sebuah ikon karya seni kota Cirebon. Motif batik mega mendung mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh motif batik di daerah penghasil batik lainnya.

Bentuk batik mega mendung yang sudah sejak lama dan turun menurun diproduksi oleh masyarakat Cirebon tidak hanya terkenal di kalangan pecinta batik di Indonesia saja. Motif batik mega mendung juga diapresiasi dengan baik oleh masyarakat di luar negeri. Ini terbukti dengan dijadikannya motif batik mega mendung sebagai cover salah satu buku yang membahas tentang batik yang berjudul “Batik Design” karya Pepin Van Roojen seorang kebangsaan Belanda.

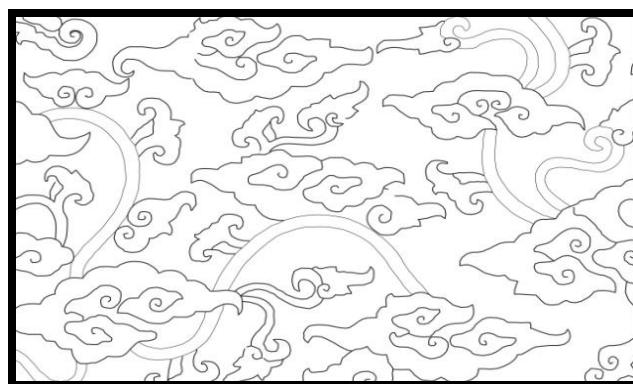
Selain bangga bahwa motif kain batik mega mendung mendapatkan apresiasi yang baik di dalam dan di luar negeri, kita juga patut untuk tahu pengertian mega mendung dari segi sejarah dan filosofi motif batik yang tertuang di atas kain.

Motif mega mendung yang pada awalnya selalu berunsurkan warna biru diselingi warna merah menggambarkan maskulinitas dan suasana dinamis, karena dalam proses pembuatannya ada campur tangan laki-laki. Kaum laki-laki anggota tarekatlah yang pada awalnya merintis tradisi batik. Warna biru dan merah tua juga menggambarkan psikologi masyarakat pesisir yang lugas, terbuka, dan egaliter.

Selain itu, warna biru juga disebut-sebut melambangkan warna langit yang luas, bersahabat, dan tenang serta melambangkan pembawa hujan yang dinanti-nantikan sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan. Warna biru yang digunakan mulai dari warna biru muda sampai dengan warna biru tua. Biru muda menggambarkan makin cerahnya kehidupan dan biru tua menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan dan memberi kehidupan.

Dalam perkembangannya, motif mega mendung mengalami banyak perkembangan dan dimodifikasi sesuai permintaan pasar. Motif mega mendung dikombinasi dengan motif hewan, bunga atau motif lain. Sesungguhnya penggabungan motif seperti ini sudah dilakukan oleh para pembatik tradisional

sejak dulu, namun perkembangannya menjadi sangat pesat dengan adanya campur tangan dari para perancang busana. Selain motif, warna motif mega mendung yang awalnya biru dan merah, sekarang berkembang menjadi berbagai macam warna. Ada motif mega mendung yang berwarna kuning, hijau, coklat, dan lain-lain.



Gambar : 32. Motif Mega Mendung Pada Meja Makan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

7. Desain

Desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi. Pada pengertian ini tidak ekedar pada perencanaan saja, melainkan seluruh proses dalam mewujudkan benda atau karya seni melalui perencanaan, sampai benda atau karya yang direncanakan itu jadi (Daisy Dian Pridathi, 2002:13).

Prinsip-prinsip desain yang perlu diperhatikan oleh para desainer dalam mendisain sesuatu yaitu :

a. Kesederhanaan

Dalam hal ini kesederhanaan yang dimaksud adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian bentuk yang inti atau pricipal. Segi-segi yang menyangkut “gebyar” antara lain: Kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain, disisihkan terlebih dahulu. Hanya kalau benar-benar perlu atau mutlak diperlukan barulah segisegi yang termasuk inti itu diperhatikan (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991:17)

b. Keselarasan

Dalam pengertian yang pokok keselarasan berarti kesan kesesuaian antara benda yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda atau antara benda yang lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan yang lainnya pada suatu susunan atau komposisi (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991: 19).

c. Irama

Keselarasan yang baik dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda atau unsur yang satu unsur yang lain dalam sebuah susunan atau komposisi.

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh keselarasan (harmoni) dan keselarasan (kontras) lazim disebut irama. Dari uraian tersebut dapat didefinisikan bahwa irama ialah : uraian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991:20).

d. Kesatuan yang Terpadu

Suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu (*unity*). Hal ini tergantung pada desain atau rancangan. Bentuk suatu benda tampak akan utuh, kalau bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuk akan tampak terbelah apabila masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri tidak kompak satu sama lain. Apalagi dalam suatu komposisi, kelompok antara benda atau unsur yang satu harus saling mendukung benda atau unsur yang lainnya. Kalau tidak komposisi itu akan terasa kacau dan berantakan (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991: 22).

e. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun benda atau menyusun unsur rupa, faktor keseimbangan akan sangat menentukan nilai artistik dari komposisi yang dibuat.

Usaha untuk mencapai keseimbangan merupakan sentuhan yang terakhir (*finishing touch*) dalam pembuatan suatu komposisi. Hal ini berarti bahwa perangkaian benda atau penyusunan benda komposisi harus mengatur susunan benda atau unsur rupa tersebut secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan secara cermat dan penuh perasaan. Tujuannya ialah agar rangkaian atau komposisi yang dibuat tidak berat sebelah (Sipahelut dan Petrussumadi, 1991: 23).

8. Pengertian Kayu

Kayu adalah sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon (J.F. Dumanauw ; 2001 : 13). Kayu juga dapat didefinisikan sebagai bahan baku alami yang banyak dipakai dalam kebutuhan hidup manusia, untuk bahan bangunan, alat rumah tangga, dan kebutuhan lainnya.

Kayu yang memancarkan keindahan dan kehangatan alami, merupakan salah satu bahan baku kerajinan dan bangunan yang sulit ditandingi. Corak serat kayu yang beragam dan bernilai tinggi, menjadi inspirasi para perajin. Kayu merupakan bahan alami yang indah. Untuk mengenal lebih lanjut kita perlu memahami proses pertumbuhannya, mulai dari sebatang pohon hingga menjadi sebuah produk yang bisa dimanfaatkan. Telaah karakteristik dan

tampilan alami kayu diharapkan bisa memberi pemikiran yang lain tentang perlakuan terhadap kayu (Suziyanti Al himawan ; 2007:3-4).

a. Kayu Jati

Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Berdaun besar, yang luruh di musim kemarau.

Jati dikenal dunia dengan nama *teak* (bahasa Inggris). Nama ini berasal dari kata *thekku* dalam bahasa Malayalam, bahasa di negara bagian Kerala di India selatan. Nama ilmiah jati adalah *Tectona grandis* L.f.

Jati dapat tumbuh di daerah dengan curah hujan 1.500-2.000 mm/tahun dan suhu 27-36 °C baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Tempat yang paling baik untuk pertumbuhan jati adalah tanah dengan pH 4.5-7 dan tidak dibanjiri dengan air. Jati memiliki daun berbentuk elips yang lebar dan dapat mencapai 30-60 cm saat dewasa.

Jati memiliki pertumbuhan yang lambat dengan germinasi rendah (biasanya kurang dari 50%) yang membuat proses propagasi secara alami menjadi sulit sehingga tidak cukup untuk menutupi permintaan atas kayu jati. Jati biasanya diproduksi secara konvensional dengan menggunakan biji. Akan tetapi produksi bibit dengan jumlah besar dalam waktu tertentu menjadi terbatas karena adanya lapisan luar biji yang keras. Beberapa

alternatif telah dilakukan untuk mengatasi lapisan ini seperti merendam biji dalam air, memanaskan biji dengan api kecil atau pasir panas, serta menambahkan asam, basa, atau bakteri. Akan tetapi alternatif tersebut masih belum optimal untuk menghasilkan jati dalam waktu yang cepat dan jumlah yang banyak.

Umumnya, Jati yang sedang dalam proses pembibitan rentan terhadap beberapa penyakit antara lain *leaf spot disease* yang disebabkan oleh *Phomopsis* sp., *Colletotrichum gloeosporioides*, *Alternaria* sp., dan *Curvularia* sp., *leaf rust* yang disebabkan oleh *Olivea tectonea*, dan *powdery mildew* yang disebabkan oleh *Uncinula tectonae*. *Phomopsis* sp. merupakan penginfeksi paling banyak, tercatat 95% bibit terkena infeksi pada tahun 1993-1994. Infeksi tersebut terjadi pada bibit yang berumur 2-8 bulan. Karakterisasi dari infeksi ini adalah adanya necrosis berwarna coklat muda pada pinggir daun yang kemudian secara bertahap menyebar ke pelepas, infeksi kemudian menyebar ke bagian atas daun, petiol, dan ujung batang yang mengakibatkan bagian daun dari batang tersebut mengalami kekeringan. Jika tidak disadari dan tidak dikontrol, infeksi dari *Phomopsis* sp. akan menyebar sampai ke seluruh bibit sehingga proses penanaman jati tidak bisa dilakukan.

Karakteristik dari kayu jati yang paling dikenal orang adalah karena keawetannya dan daya tahannya terhadap perubahan cuaca dibandingkan

dengan jenis kayu lain. Selain itu pula karakter serat dan warnanya memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itulah harga kayu jati lebih mahal.

b. Kayu Akasia

Pada awalnya pohon acacia sebagian besar digunakan untuk konsumsi pabrik kertas. Terdapat banyak hutan khusus untuk pabrik kertas sehingga pohon yang baru berumur 3-5 tahun pun (diameter 15-20cm) sudah bisa ditebang. Pada 10 tahun terakhir popularitas kayu Akasia sebagai bahan baku furniture semakin meningkat sehingga kebutuhan pohon Akasia dengan umur di atas 5 tahun semakin tinggi.

Tinggi pohon bisa mencapai 30 meter dengan diameter hingga 1 meter. Rata-rata diameter yang bisa digunakan untuk membuat furniture minimum 25cm untuk mendapatkan rendemen yang baik. Acacia mangium membutuhkan 5-7 tahun untuk mencapai diameter 30cm.

Kayu Akasia memiliki teras berwarna dari coklat muda hingga coklat tua kehijauan. Kayu Gubal (*sapwood*) berwarna krem keputihan, sangat jelas dan mudah dibedakan dengan kayu terasnya.

Pada level MC 12% densitas sekitar 450-600 kg/m³. Bagian dan jenis tertentu bisa mencapai hingga 800 kg/m³.

Akasia termasuk pada kayu kelas awet 3, cukup tahan terhadap cuaca dan kondisi normal akan tetapi akan mudah terserang jamur dan serangga

apabila diletakkan pada kondisi luar ruangan yang terlalu basah. Kurang baik untuk pemakaian yang langsung diletakkan di atas tanah.

Proses pengeringan pada kayu Akasia membutuhkan waktu cukup lama pada pengeringan yaitu antara 45-60 hari terutama untuk ketebalan kayu di atas 2,5 cm. Kayu tipis bisa dilakukan tidak lebih dari 30 hari. Sifat penyusutan kayu Akasia juga cukup besar, mudah melengkung terutama apabila peletakan di dalam Kiln Dry (konvensional) kurang tepat.

Pada saat proses mesin dan hasil cukup halus dan baik. Daya ikatnya terhadap sekrup dan paku juga sangat baik. Namun harus berhati-hati pada ketebalan yang kecil karena Akasi termasuk mudah pecah. Penetrasi lem ke dalam kayu juga sangat baik.

Kayu Akasia baik digunakan untuk produk *flooring, decking, furniture* teras (semi *outdoor*) dan dekorasi interior.

B. Kajian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2009) dengan judul penerapan ornamen geometris pada produk meja rias sebagai pertanggungjawaban Tugas Akhir di Universitas Negeri Yogyakarta, bahwa yang isinya dengan majunya era modern sekarang ini, kecendrungan manusia ingin memenuhi akan kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan akan perabot rumah tangga khususnya

dalam penciptaan produk meja rias yang dapat lebih meningkatkan koperasi di bidang kerja mesin, kerja bangku, kerja ukir, dan kerja *finishing*. Untuk mendapatkan kesan yang menarik pada penciptaan meja rias dengan menerapkan ornamen geometris dan mengkombinasikan jenis kayu yang berbeda agar mendapat kesan visual yang artistik.

Adapun hal yang relevan tersebut adalah mengenai penerapan bentuk ornamen, bahan, dan selain itu di antara kedua penelitian menghasilkan relevansi teoritik, yaitu bahwa pada dasarnya setiap usaha yang menghasilkan produk kerajinan akan selalu mengadakan pengembangan bentuk dan desain dengan tujuan untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti selera konsumen produk tersebut. Sehingga dengan mengadakan pengembangan bentuk dan desain dapat dikatakan bahwa setiap produk yang dihasilkan akan terus diminati dan usaha tersebut akan terus eksis seiring perkembangan dan tuntutan zaman.

C. Kerangka Berfikir

Sebuah karya seni dibuat melalui proses dan langkah-langkah yang tersusun dalam konsep yang berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Selain itu dalam proses penciptaan karya harus memperhitungkan kreativitas, kualitas, dan etika.

Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengrajan, dan bobot produk. Oleh karena itu dalam membuat suatu

desain haruslah memperhatikan beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan desain produk baru..

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

1. Aspek Fungsi

Setiap produk kerajian yang dibuat, tentu harus mempunyai nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila produk tersebut digunakan. Sebab fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan konsep desain bahwa bentuk barang mengikuti fungsinya.

Penciptaan produk meja makan dengan motif mega sebagai ornamennya merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia terhadap barang pelengkap pada ruang makan.

2. Aspek Ergonomi.

Aspek ergonomi dalam pembuatan suatu karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Kenyamanan dalam ergonomic diartikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Keamanan mempunyai arti bahwa produk karya seni yang dibuat tidak membahayakan kesalamatan jiwa sitemakai. Sedangkan ukuran dapat diartikan, pembuatan karya seni telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni yaitu meja makan dengan motif mega mendung. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam menvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan dari sebuah hasil pemikiran.

Dalam pembuatan meja makan, proses pemengerjaan dilakukan dengan teknik kerja bangku dan tentunya menggunakan mesin. Untuk mendapatkan hasil maksimal, Oleh karena itu proses penggerjaan karya meja makan dilakukan secermat mungkin baik dalam hal pemilihan bahan, peralatan yang digunakan, tempat untuk melakukan proses penciptaan dan tenaga kerja.

Proses penciptaan karya meja makan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mendesain bentuk produk yang ingin dibuat. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses mendesain adalah fungsi dari produk yang akan dibuat, untuk itu dilakukan survey mengenai ukuran berbagai macam bentuk yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam penciptaan meja makan, sehingga didapatkan hasil dan fungsi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Setelah proses pendesainan selesai, langkah seanjutnya adalah mempersiapkan bahan dan alat. Jika semua bahan dan alat telah disiapkan maka proses pembuataan karya dapat dilakukan yang meliputi antara lain: membuat desain, mempersiapkan bahan dan alat, pengukuran, pemotongan bahan, penghalusan bahan, pengukiran, penghalusan pada ukiran, perakitan,

pengamplasan, kemudian pendasaran lalu tahap terakhir adalah finishing. dan yang terakhir adalah proses finishing.

Dibawah ini merupakan bagian dari urutan proses kerja dalam pembuatan penciptaan meja makan:



Gambar : 33. Proses Kerja Penciptaan Meja Makan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

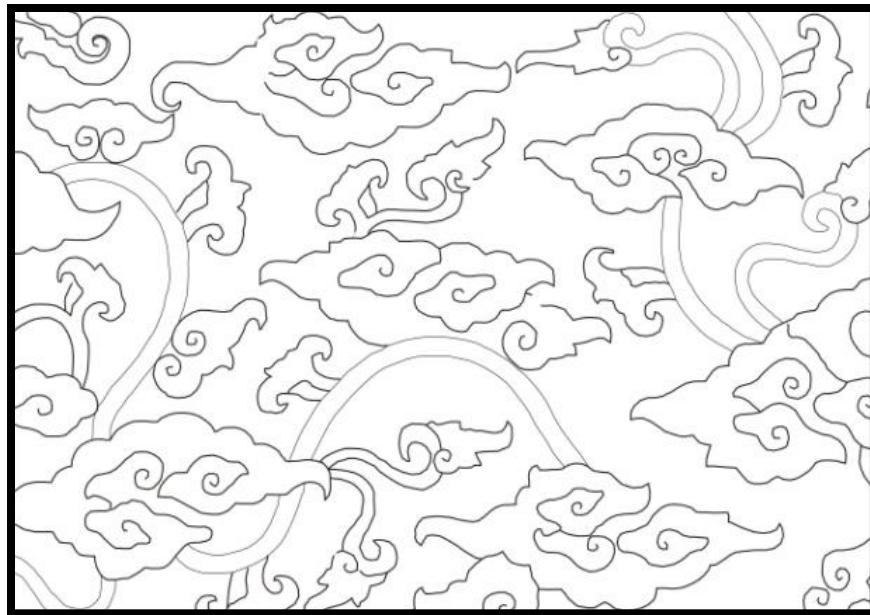
BAB III

PENGEMBANGAN MOTIF MEGA MENDUNG PENGHIAS MEJA MAKAN

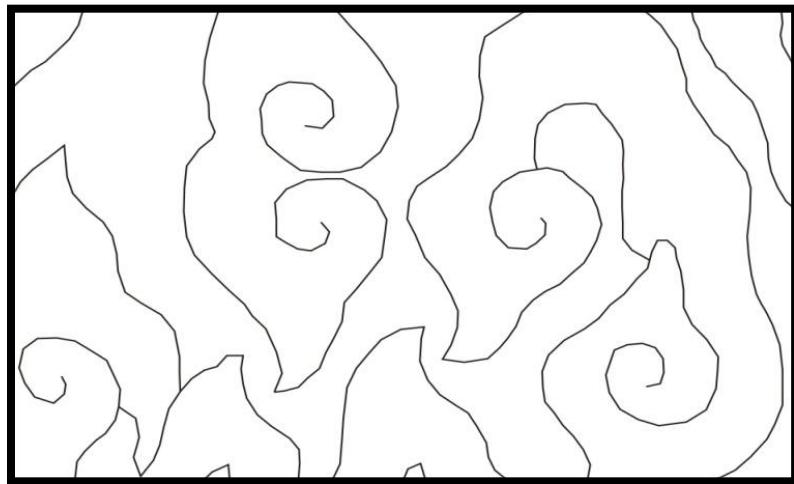
A. Perwujudan Meja Makan dengan Hiasan Mega Mendung

1. Motif Alternatif

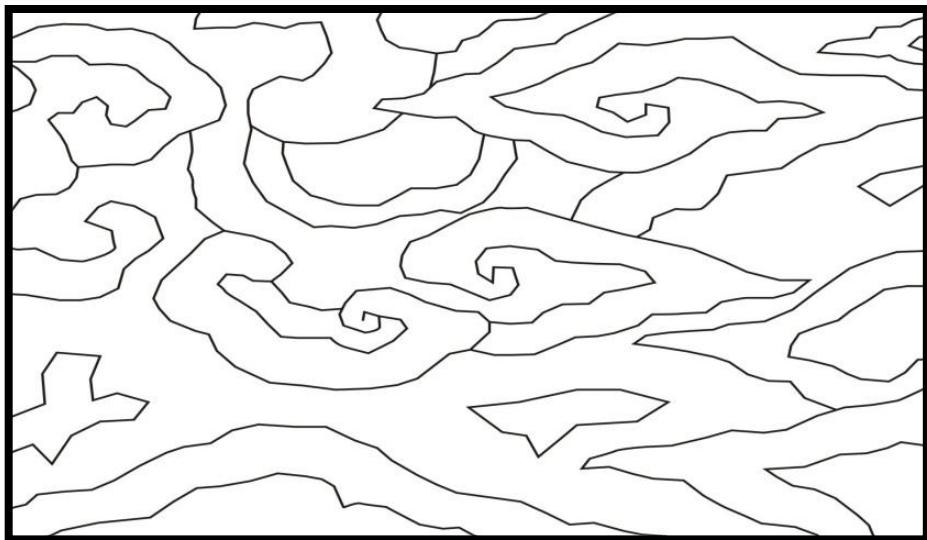
Sebelum mewujudkan sebuah karya seni. Perlu adanya penggalian ide dan imajinasi secara visualisasi, media, teknik, dan alat yang digunakan nantinya. Penggalian idenya berupa membuat gambaran-gambaran umum dengan mempertimbangkan unsur ide tersebut.



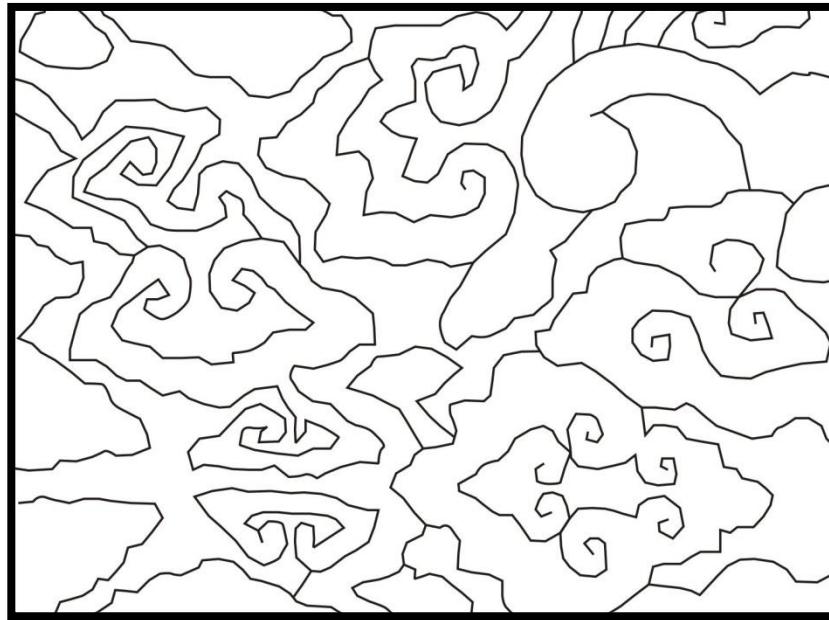
Gambar :34. Mega Mendung motif
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar :35. Mega Mendung Motif Kupu-kupu
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



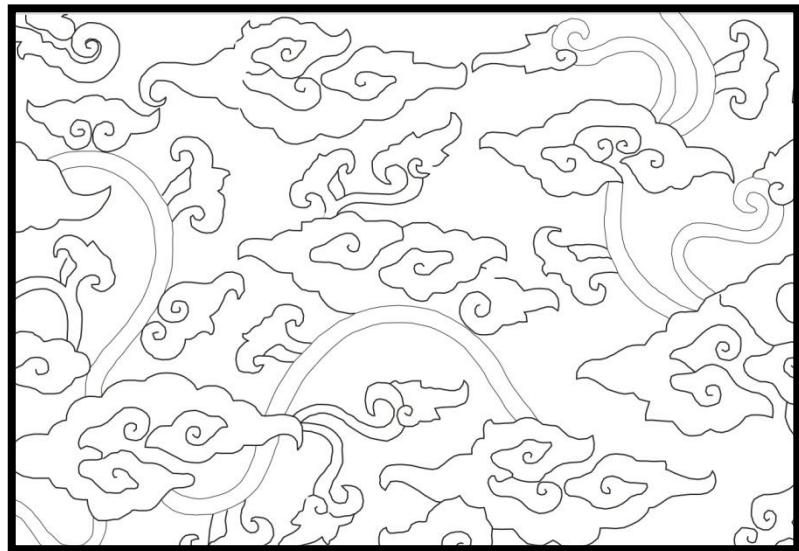
Gambar :36. Mega Mendung Motif Kuping Gajah
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar :37. Mega Mendung Motif Campuran
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

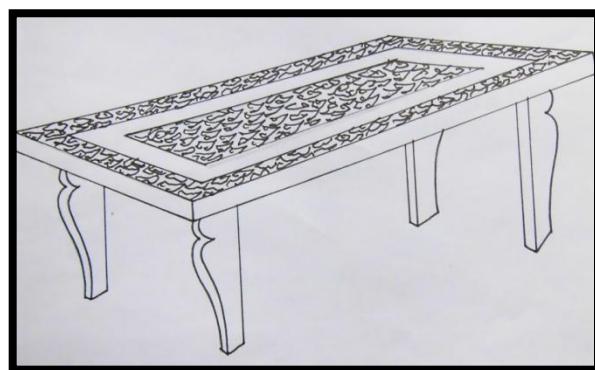
2. Motif Terpilih

Desain motif terpilih merupakan motif-motif yang dipilih dari motif alternatif. Beberapa motif terpilih tentunya dipilih oleh pembimbing dengan mempertimbangkan dari segi bentuk, makna yang berupa simbol-simbol. Disamping itu juga memperhatikan keseimbangannya, komposisi, proporsi, dan teknis dalam penggeraan. Hal ini dilakukan karena motif terpilih merupakan motif yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang sesuai dengan ide penciptaan.

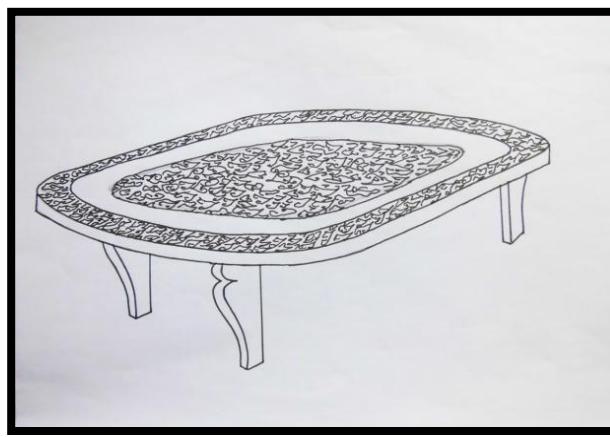


Gambar :38. Desain Mega Mendung
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

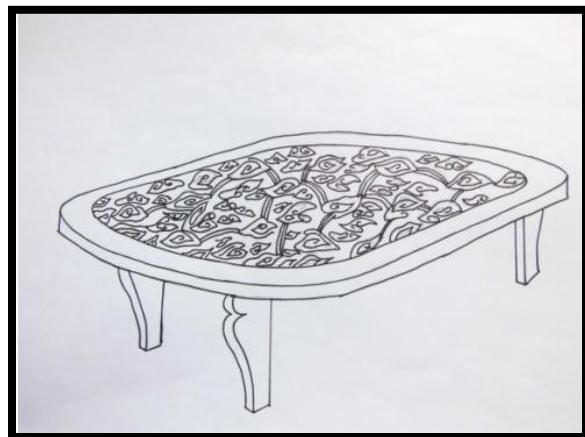
3. Desain Meja Makan



Gambar : 39. Meja Bentuk Persegi Panjang Dengan Motif Ditengah dan Pinggir
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar : 40. Meja Bentuk Oval Dengan Motif Ditengah dan Pinggir
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar : 41. Meja Bentuk Oval Dengan Motif Ditengah
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar: 42. Meja Bentuk Persegi Panjang Dengan Motif Ditengah
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

4. Bahan dan Alat

a. Bahan

Bahan pokok yang digunakan yang digunakan dalam karya seni ini adalah Kayu Akasia dan Kayu Jati.



Gambar : 43. Kayu Akasia
(Sumber Foto: <http://www.google.com/imgres?=&q=kayuakasia>)



Gambar : 44. Kayu Jati
(Sumber Foto: <http://www.google.com/imgres?=kayu jati>)

Sedangkan bahan pendukungnya melipui lem fox, baut, dan pewarna.

1) Lem Fox

Lem Fox gunanya untuk membantu merekatkan antara kayu yang satu dengan kayu yang lain sebelum kayu tersebut di paku atau di sekrup.



Gambar : 45. Lem Fox
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

2) Baut

Kegunaan baut adalah untuk membantu mengencangkan kayu satu dengan kayu yang lain, sehingga kayu tersebut terkesan kokoh.



Gambar : 46. Baut
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

3) Paku

Kegunaan paku adalah hampir sama seperti baut. Yaitu untuk membantu mengencangkan kayu satu dengan kayu yang lain, sehingga kayu tersebut terkesan kokoh.



Gambar : 47. Paku
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

4) Pewarna

Bahan pewarna yang biasa digunakan untuk mewarnai kayu. Bahan ini yang digunakan untuk mewarnai pada kerajinan kayu.



Gambar : 48. Pewarna Brown
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 49. Pewarna Red
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 50. Pewarna Black
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 51. Pewarna Salak Brown
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 52. Pewarna Sanding Sealer
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 53. Pewarna Melamine Lack
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

b. Alat



Gambar : 54. Mesin Ketam
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 55. Mesin Bor
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



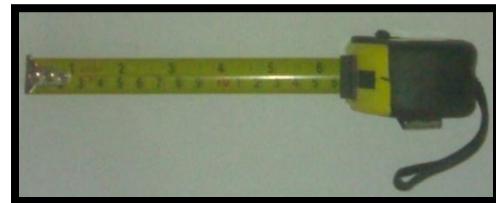
Gambar : 56. Pahat
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 57. Mistar Siku
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 58. Kuas
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 59. Meteran
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 60. Gergaji
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 61. Palu Besi
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 62. Palu Kayu
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 63. Amplas
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

5. Teknik Penggarapan

a. Tahap-tahap Pembuatan

Seperti yang telah disebutkan di atas dalam proses penerapan ornamen pada kerajinan kayu menggunakan beberapa teknik yaitu:

1) Pembuatan Pola

Membuat pola atau bentuk ornamen yang akan dipahat. Alat yang digunakan untuk membuat pola adalah pensil.

2) Pembuatan Ornamen

Proses pembuatan menggunakan pahat yang sudah disesuaikan dengan ukurannya. Untuk membuat lingkaran menggunakan pahat ukir. Besar mata pahat yang akan digunakan untuk membentuk permukaan ornamen pada kayu tergantung pada sket yang sudah di polakan.

3) Proses Penghalusan

Pada proses ini, permukaan kayu yang sudah di bentuk menggunakan tatah lalu dihaluskan dengan menggunakan amplas.

b. Proses Pembuatan Pola Ornamen

Pada proses ini yang perlu diperhatikan adalah sebelum pembuatan pola sket ornamen terlebih dahulu permukaan yang akan dibuat ornamen dipastikan rata dan halus, yang bertujuan agar pensil yang digoreskan luwes.

c. Proses Pewarnaan Ornamen

Pada proses ini bidang permukaan yang sudah ditatah atau dibentuk sesuai pola dilanjutkan dengan menggores warna cat yang sudah ditentukan menggunakan kuas.

d. Perwujudan Karya

Proses perwujudan merupakan puncak dari penerapan ide yang selama ini digali. Kemampuan dan keterampilan kriyan dapat diketahui dari proses perwujudan ini. Proses perwujudan juga melipui beberapa bagian, yaitu (1) proses pembuatan, (2) pembentukan karya, dan (3) finishing.

1) Proses Pembuatan Meja Makan

Proses pembuatan meja makan merupakan gabungan proses mekanik pemotongan dan pemolaan kayu, dan penggerjaan seni tradisional yaitu dengan pembentukan produk jadi secara manual. Ini merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni dan fungsional. Dalam proses pembuatannya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : pemotongan kayu gelondongan, pemotongan kayu sesuai dengan ukuran model produk, pembentukan model-model produk dengan gergaji,

pengukiran pembentukan produk jadi, pengamplasan, pewarnaan, dan *finishing*.

Kayu merupakan salah satu bahan yang baik untuk pembuatan kursi dan meja walaupun selain kayu kursi dan meja juga banyak yang terbuat dari plastic, karet, besi dan sebagainya. Namun dalam hal ini saya akan membahas tentang kursi dan meja yang terbuat dari kayu.

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan kerajinan kayu dalam setiap tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap penyiapan bahan baku kayu umumnya menggunakan mesin potong kayu dan alat pengering.
- b) Tahap pembentukan di bantu oleh *band saw* kecil dan mesin potong *handy* seperti gergaji dan pahat.
- c) Tahap pembentukan halus atau pengukiran dengan menggunakan pahat.
- d) Tahap penghalusan biasanya menggunakan amplas dan banyak menggunakan tenaga manusia.
- e) Tahap *finishing* biasanya di bantu dengan mesin semprot cat dan kuas untuk mewarnai.
- f) Tahap pengepakan untuk keperluan pengiriman.

2) Teknik

- a) Teknik Ukir Rendah
- b) Teknik Ukir Dalam

c) Teknik Ukir Tembus

d) Teknik Kontruksi

3) Proses Pembuatan Karya

a) Siapkan semua bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam keadaan tajam dan siap untuk digunakan.

b) Ketam bahan atau benda praktek (kayu) yang akan digunakan.

c) Potong kayu atau bahan sesuai dengan ukuran.

d) Buat rencana sambungan.

e) Agar meja lebih kuat maka sambungan-sambungan pada meja di paku atau menggunakan pasak kayu dan lem.

f) Amplas seluruh kayu yang telah terbentuk meja bila perlu gunakan dempul.

g) Untuk memperindah meja setelah di amplas sebaiknya meja dicat atau dipilitur.

h) Setelah cat atau plitur kering meja siap untuk digunakan.

i) Pekerjaan selesai bersihkan semua peralatan yang telah digunakan dan simpan sesuai pada tempatnya.

e. Proses Memahat atau Mengukir Kayu

Sangat penting untuk menggunakan alat kerja manual dengan benar dan aman. Akan bermanfaat mempercepat proses kerja dan menjaga kualitas hasil kerja. Berikut ini proses memahat atau mengukir kayu sampai menjadi barang jadi.

- 1) Gunakan jenis pahat yang tepat untuk pekerjaan. Ada 3 jenis penampang pahat dengan fungsi yang berbeda.
 - a) Penampang lebar khusus untuk membersihkan atau perataan permukaan.
 - b) Penampang trapesium untuk membuat lubang atau alur.
 - c) Penampang balok untuk membuat lubang pen yang dalam.
- 2) Menjaga ketajaman pahat. Sudut asah yang baik adalah 25 derajat, dan sudut ketajaman ujung pahat yang ideal 30 derajat.
- 3) Pegang pahat pada bagian belakang dan menjaga posisi kedua tangan pada bagian belakang pahat.
- 4) Mengikat benda kerja dengan menggunakan klem sehingga tidak bergerak.
- 5) Pasang penutup atau pengaman mata tajam pahat ketika sedang tidak digunakan.
- 6) Pakai kacamata pengaman pada waktu bekerja menggunakan pahat untuk menghindari serpihan kayu.
- 7) Gunakan pahat untuk memahat kayu, bukan untuk membuka sekrup atau mengungkit paku.

f. Pembentukan Karya

Pembentukan karya yang terakhir adalah proses *finishing*. *Finishing* adalah suatu rangkaian kerja terakhir yang diinginkan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Proses ini dilakukan dua tahap kerja yaitu penghalusan

dengan menggunakan amplas dan proses pewarnaan. Proses amplas dilakukan setelah karya selesai diolah, untuk menghaluskan permukaan kayu yang terlihat kasar. *Finishing* yang digunakan adalah *finishing* sitem milamin, akan tetapi dalam tahap pewarnaan, akan menggunakan gradasi warna.

a. Pengertian Finishing

Finishing untuk kayu (*wood finish*) adalah suatu proses pelapisan akhir pada permukaan kayu atau material lain yang berbahan dasar kayu dengan tujuan untuk :(Crump, 1993: 79)

- 1) Meningkatkan serta memberikan nilai estetika yang lebih baik pada perabot kayu dan juga berfungsi untuk menutupi beberapa kelemahan kayu dalam hal warna, tekstur atau kualitas ketahanan permukaan pada material tertentu.
- 2) Melindungi permukaan kayu dari kondisi luar (cuaca, suhu udara, dan lain-lain) ataupun benturan dengan barang lain.
- 3) Memberi lapisan yang mudah untuk pemeliharaan atau perawatan.

Wood finish dapat dibedakan dalam 2 golongan besar, yaitu :

1) *Opaquefinish*

Wood finish golongan ini akan menyebabkan permukaan kayu menjadi tertutup sama sekali sehingga tepat digunakan untuk kayu atau material *wood base* dengan nilai dekoratif yang rendah.

Opaque finish dapat dilakukan dengan menggunakan cat minyak, cat duco, dan lain sebagainya.

2) *Clearfinish*

Clear finish sifatnya akan memunculkan keindahan alami dari kayu, sehingga serat kayu akan terlihat menambah keindahan kayu tersebut. Dengan demikian pekerjaan *clear finish* akan lebih baik menggunakan bahan cat yang non-*pigmented* seperti pernis (*synthetic varnish*), sirlak (*shellac*), politur, dan *lacquer*, misalnya cat melamik, cat NC, dan lain-lain.

Penggunaan bahan cat dalam kedua golongan wood finish di atas sangat tergantung dari :

- 1) Penempatan benda yang akan *difinishing*, yaitu eksterior atau interior
- 2) Kesan akhir yang diharapkan, misalnya natural atau lux. Kesan natural biasanya menggunakan cat 1 komponen yang bersifat *low-build* sehingga lapisan catnya mengikuti kontur dan tekstur kayu, sedangkan kesan lux bisa didapat dengan menggunakan cat 2 komponen yang bersifat *high-build* sehingga membentuk lapisan cat yang lebih tebal, rata dan halus.
- 3) Alat aplikasi yang tersedia, misalnya jika hanya memiliki kuas, maka kita mencari cat yang lebih lambat kering agar hasil pengecatan tetap rata dan tidak ada jejak bekaskuas(*brush-mark*).

b. Aplikasi Finishing Kayu

Bahan yang mahal tidak menjamin hasil *finishing* yang baik dan berkualitas. Banyak faktor yang ikut menentukan kualitas hasil *finishing*. Cara aplikasi merupakan salah satu faktor yang penting menentukan kualitas hasil. Ada beberapa cara aplikasi *finishing* menyesuaikan dengan jenis bahan dan kualitas akhir yang diinginkan. Satu jenis bahan *finishing* tidak menutup kemungkinan untuk memakai lebih dari satu cara aplikasi. Berikut ini beberapa cara aplikasi *finishing*.

1) *Dipping* (celup)

Lebih dikenal juga dengan istilah perendaman. Bahan *finishing* diletakkan dalam suatu bejana atau tangki kemudian benda kerja dicelupkan ke dalam tangki tersebut. Proses ini bertujuan agar seluruh permukaan benda kerja, terutama pada bagian sudut dan tersembunyi bisa terlapisi bahan *finishing*.

2) *Wiping* (pemolesan dengan kain)

Proses ini sebaiknya tidak dipakai sebagai proses awal atau dasar. Walaupun demikian beberapa bahan *finishing* tertentu hanya bisa diaplikasikan dengan cara ini, misalnya politur. Kualitas permukaan lebih baik dari proses celup tapi membutuhkan waktu lebih lama.

3) *Brush* (kuas)

Merupakan cara paling murah dan mudah di antara yang lain. Hanya saja harus hati-hati dalam memilih kuas yang berkualitas. Bahan *finishing* yang cocok untuk cara ini termasuk cat, varnish dan pewarna. Sebagaimana ujung kuas, hasil permukaan *finishing* tidak sehalus dan serata aplikasi spray atau poles.

4) *Spray* (semprot)

Membutuhkan beberapa alat tambahan khusus tapi tidak terlalu mahal. Alat utama yang diperlukan adalah kompressor untuk membuat tekanan udara dan *spray gun*, suatu alat untuk menyemprotkan bahan *finishing* bersamaan dengan udara bertekanan ke bidang kerja. Dengan pengaturan tertentu pada kekuatan tekanan, jumlah material yang disemprotkan, cara ini menghasilkan bidang permukaan yang sangat baik, halus dan cepat. Saat ini metode *spray* menjadi dasar dari hampir semua jenis bahan *finishing lacquer* dengan berbagai variasi jenis alat semprot (*sprayer*), dari yang manual hingga otomatis. Proses yang bisa dilakukan dengan cara *spray* meliputi lapisan dasar, pewarnaan (lapisan kedua) hingga lapisan akhir.

5) *Shower* (curah)

Metode ini diimplementasikan pada mesin *finishing curtain* (tirai), bahan *finishing* dicurahkan ke permukaan benda kerja dengan volume dan kecepatan tertentu sehingga membentuk lapisan tipis di

atas permukaan benda kerja. Cara pengeringannya tergantung bahan *finishing* yang digunakan.

6) *Rolling*

Prinsipnya sama dengan *roller* yang dipakai untuk mengecat tembok, tetapi yang dimaksud disini adalah alat aplikasi sebuah mesin *roller* yang seluruh permukaannya terbalut dengan bahan *finishing* cair dan benda kerja (papan) mengalir di bawahnya. Hanya *roller* bagian atas yang terbalut dengan bahan *finishing*, sedangkan *roller* bagian bawah hanya berfungsi untuk mengalirkan benda kerja ke dalam mesin. Jenis bahan *finishing* yang digunakan adalah UV lacquer, melamine, NC lacquer.

g. Pengamplasan Kayu

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Gosok dengan kertas amplas no 150
- 2) Gosok dengan kertas amplas no 180
- 3) Menutup pori-pori dengan dempul
- 4) Gosok dengan kertas amplas no 180
- 5) Pemberian warna
- 6) Gosok dengan kertas amplas no 200
- 7) Untuk menonjolkan warna beri sending seller
- 8) Gosok dengan kertas amplas no 200 ulang 2 x
- 9) Sebagai finishing akhir memberikan clear gloss dan dop.

h. *Finishing Kayu*

Sebelum menentukan jenis bahan *finishing*, perlu melihat dan menentukan hasil seperti apakah diinginkan. Dengan kata lain alasan mana yang paling menjadi prioritas menerapkan *finishing* pada sebuah produk kayu. Bahan *finishing* dikategorikan pada beberapa jenis sebagai berikut:

1) Oil

Merupakan jenis *finishing* paling sederhana dan mudah aplikasinya. Bahan ini tidak membentuk lapisan film pada permukaan kayu. Oil meresap ke dalam pori-pori kayu dan tinggal di dalamnya untuk mencegah air keluar atau masuk dari pori-pori kayu. Cara aplikasinya mudah dengan cara menyiram, merendam atau melumuri benda kerja dengan oil kemudian dibersihkan dengan kain kering. Bahan ini tidak memberikan keawetan pada aspek benturan, goresan ataupun benturan fisik lainnya.

2) Politur

Bahan dasar *finishing* ini adalah *Sherlac* yang berwujud serpihan atau batangan kemudian dicairkan dengan alkohol. Anda juga bisa memperolehnya dalam bentuk siap pakai (sudah dicampur alkohol pada proporsi yang tepat). Di sini alkohol bekerja sebagai pencair. Setelah diaplikasikan ke benda kerja, alkohol akan menguap. Aplikasi dengan cara membasahi kain (sebaiknya yg mengandung katun) dan memoleskannya secara berkala pada permukaan layu hingga

mendapatkan lapisan tipis *finishing* (film) pada permukaan kayu. Semakin banyak polesan akan membuat lapisan semakin tebal.

a) *NCLacquer*

Jenis yang saat ini populer dan mudah diaplikasikan adalah NC (*NitroCellulose lacquer*). Bahan *finishing* ini terbuat dari resin *Nitrocellulose/alkyd* yang dicampur dengan bahan yang cepat kering, yang kita kenal dengan sebutan *thinner*. Bahan ini tahan air (tidak rusak apabila terkena air) tapi masih belum kuat menahan goresan. Kekerasan lapisan film NC tidak cukup keras untuk menahan benturan fisik. Bahkan walaupun sudah kering, NC bisa 'dikupas' menggunakan bahan pencairnya (*thinner*). Cara aplikasinya dengan sistem *spray* (semprot) dengan tekanan udara.

b) *Melamine*

Sifatnya hampir sama dengan bahan *lacquer*. Memiliki tingkat kekerasan lapisan film lebih tinggi dari *lacquer* akan tetapi bahan kimia yang digunakan akhir-akhir ini menjadi sorotan para konsumen karena berbahaya bagi lingkungan. *Melamine* mengandung bahan *Formaldehyde* paling tinggi di antara bahan *finishing* yang lain. *Formaldehyde* ini digunakan untuk menambah daya ikat molekul bahan *finishing*.

c) *PU(PolyUrethane)*

Lebih awet dibandingkan dengan jenis *finishing* sebelumnya dan lebih tebal lapisan filmnya. Bahan *finishing* membentuk lapisan yang benar-benar menutup permukaan kayu sehingga terbentuk lapisan seperti plastik. Memiliki daya tahan terhadap air dan panas sangat tinggi. Sangat baik untuk *finishing* produk outdoor, kusen dan pintu luar atau pagar. Proses pengeringannya juga menggunakan bahan kimia cair yang cepat menguap.

d) *UV Lacquer*

Satu-satunya aplikasi yang paling efektif saat ini dengan *curtain method*. Suatu metode aplikasi seperti air curahan yang membentuk tirai. Benda kerja diluncurkan melalui tirai tersebut dengan kecepatan tertentu sehingga membentuk lapisan yang cukup tipis pada permukaan kayu. Disebut *UV lacquer* karena bahan *finishing* ini hanya bisa dikeringkan oleh sinar *Ultra Violet* (UV). Paling tepat untuk benda kerja dengan permukaan lebar papan atau plywood.

e) *WaterbasedLacquer*

Jenis *finishing* yang paling populer akhir-akhir ini bagi para konsumen di Eropa. Menggunakan bahan pencair air murni (yang paling baik) dan resin akan tertinggal di permukaan kayu. Proses pengeringannya otomatis lebih lama dari jenis bahan *finishing* yang

lain karena penguapan air jauh lebih lambat daripada penguapan alkohol ataupun thinner. Namun kualitas lapisan film yang diciptakan tidak kalah baik dengan NC atau melamine. Tahan air dan bahkan sekarang sudah ada jenis *waterbased lacquer* yang tahan goresan. Keuntungan utama yang diperoleh dari bahan jenis ini adalah lingkungan dan sosial. Di samping para karyawan ruang *finishing* lebih sehat, reaksi penguapan bahan kimia juga lebih kecil di rumah konsumen.



Gambar: 64. Meja Tampak Atas
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar: 65. Meja Tampak Depan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

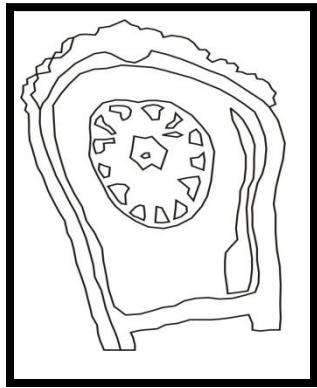


Gambar: 66. Meja Tampak Samping
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

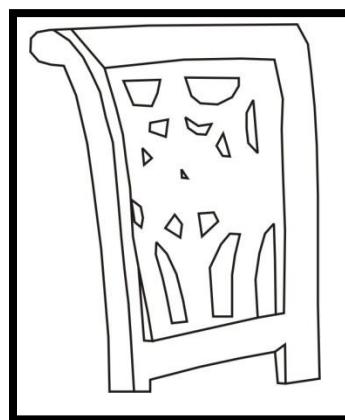
B. Perwujudan Kursi Makan Hiasan Ikan

1. Motif Alternatif

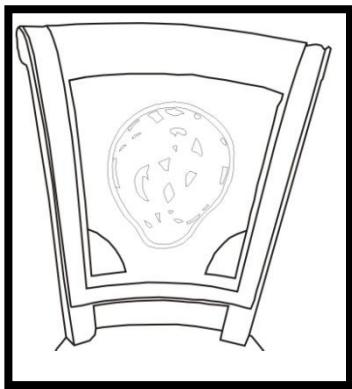
Sebelum mewujudkan sebuah karya seni. Perlu adanya penggalian ide dan imajinasi secara visualisasi, media, teknik, dan alat yang digunakan nantinya. Penggalian idenya berupa membuat gambaran-gambaran umum dengan mempertimbangkan unsur ide tersebut.



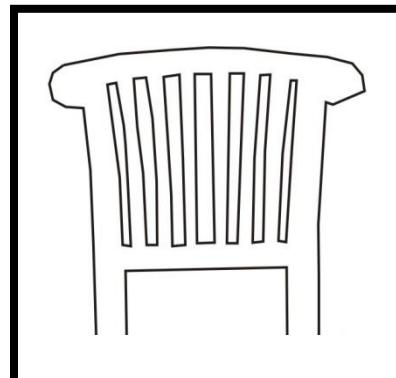
Gambar : 67. Motif Bunga
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar : 68. Motif Tumbuh-tubuhan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



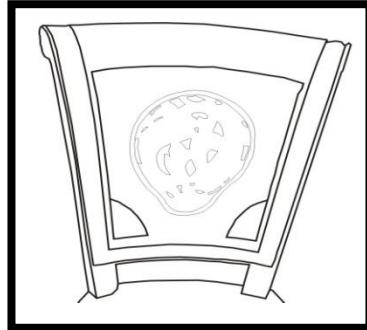
Gambar : 69. Motif Fauna
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar :70. Motif Jeruji
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

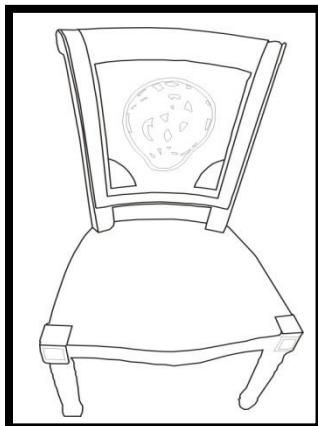
2. Motif Terpilih

Desain motif terpilih merupakan motif-motif yang dipilih dari motif alternatif. Beberapa motif terpilih tentunya dipilih oleh pembimbing dengan mempertimbangkan dari segi bentuk, makna yang berupa simbol-simbol. Disamping itu juga memperhatikan keseimbangannya, komposisi, proporsi, dan teknis dalam penggerjaan. Hal ini dilakukan karena motif terpilih merupakan motif yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang sesuai dengan ide penciptaan.

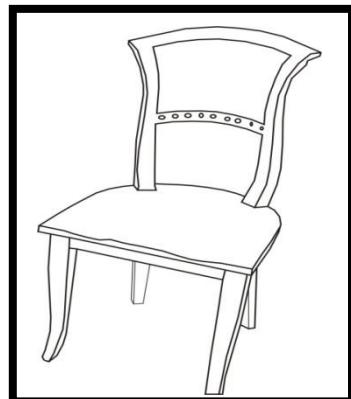


Gambar : 71. Motif Fauna
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

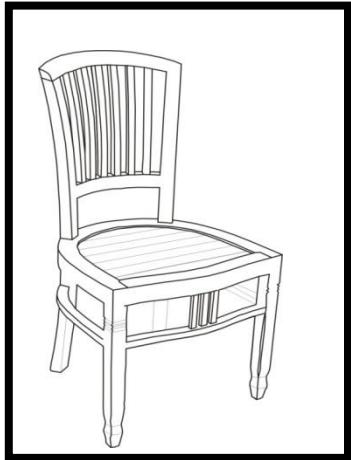
3. Desain Kursi Makan



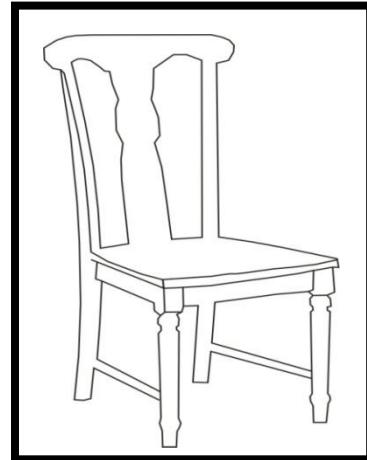
Gambar : 72. Desain 1
(Dokumentasi : Ade Iskandar Muda)



Gambar : 73. Desain 2
(Dokumentasi : Ade Iskandar Muda)



Gambar : 74. Desain 3
(Dokumentasi : Ade Iskandar Muda)



Gambar : 75. Desain 4
(Dokumentasi : Ade Iskandar Muda)

4. Bahan dan Alat

a. Bahan

Bahan pokok yang digunakan yang digunakan dalam karya seni ini adalah Kayu Akasia dan Kayu Jati.



Gambar : 76. Kayu Akasia
(Sumber Foto: <http://www.google.com/imgres?=&q=kayu+akasia>)



Gambar : 77. Kayu Jati
(Sumber Foto: <http://www.google.com/imgres?=&query=kayu+jati>)

b. Alat



Gambar : 78. Mesin Ketam
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 79. Mesin Bor
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



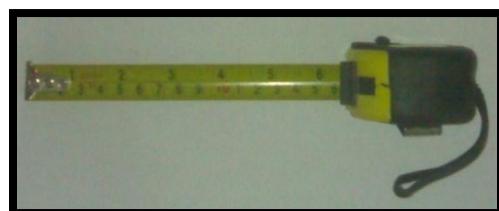
Gambar : 80. Pahat
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar :81. Mistar Siku
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 82. Kuas
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 83. Meteran
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 84. Gergaji
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 85. Palu Besi
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 86. Palu Kayu
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)



Gambar : 87. Amplas
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

5. Teknik Penggarapan

a. Tahap-tahap Pembuatan

Seperti yang telah disebutkan di atas dalam proses penerapan ornamen pada kerajinan kayu menggunakan beberapa teknik yaitu:

1) Pembuatan Pola

Membuat pola atau bentuk ornamen yang akan dipahat. Alat yang digunakan untuk membuat pola adalah pensil.

2) Pembuatan Ornamen

Proses pembuatan menggunakan pahat yang sudah disesuaikan dengan ukurannya. Untuk membuat lingkaran menggunakan pahat ukir. Besar mata pahat yang akan digunakan untuk membentuk permukaan ornamen pada kayu tergantung pada sket yang sudah di polakan.

3) Proses Penghalusan

Pada proses ini, permukaan kayu yang sudah dibentuk menggunakan tatah lalu dihaluskan dengan menggunakan amplas.

b. Proses Pembuatan Pola Sket Ornamen

Pada proses ini yang perlu diperhatikan adalah sebelum pembuatan pola sket ornamen terlebih dahulu permukaan yang akan dibuat ornamen dipastikan rata dan halus, yang bertujuan agar pensil yang digoreskan luwes.

c. Proses Pewarnaan Ornamen

Pada proses ini bidang permukaan yang sudah ditatah atau dibentuk sesuai pola dilanjutkan dengan menggores warna cat yang sudah ditentukan menggunakan kuas.

d. Perwujudan Karya

Proses perwujudan merupakan puncak dari penerapan ide yang selama ini digali. Kemampuan dan keterampilan kriyan dapat diketahui dari proses

perwujudan ini. Proses perwujudan juga melipui beberapa bagian, yaitu (1) proses pembuatan, (2) pembentukan karya, dan (3) finishing.

1) Proses Pembuatan Kursi Makan

Proses pembuatan kursi makan merupakan gabungan proses mekanik pemotongan dan pemolaan kayu, dan penggerjaan seni tradisional yaitu dengan pembentukan produk jadi secara manual. Ini merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni dan fungsional. Dalam proses pembuatannya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : pemotongan kayu gelondongan, pemotongan kayu sesuai dengan ukuran model produk, pembentukan model-model produk dengan gergaji, pengukiran pembentukan produk jadi, pengamplasan, pewarnaan, dan *finishing*.

Kayu merupakan salah satu bahan yang baik untuk pembuatan kursi walaupun selain kayu kursi juga banyak yang terbuat dari plastic, karet, besi dan sebagainya. Namun dalam hal ini saya akan membahas tentang kursi yang terbuat dari kayu.

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan kerajinan kayu dalam setiap tahapan sebagai berikut :

- a) Tahap penyiapan bahan baku kayu umumnya menggunakan mesin potong kayu dan alat pengering.
- b) Tahap pembentukan di bantu oleh *band saw* kecil dan mesin potong *handy* seperti gergaji dan pahat.

- c) Tahap pembentukan halus atau pengukiran dengan menggunakan pahat.
 - d) Tahap penghalusan biasanya menggunakan amplas dan banyak menggunakan tenaga manusia.
 - e) Tahap *finishing* biasanya di bantu dengan mesin semprot cat dan kuas untuk mewarnai.
 - f) Tahap pengepakan untuk keperluan pengiriman.
- 2) Teknik
- a) Teknik Ukir Rendah
 - b) Teknik Ukir Dalam
 - c) Teknik Ukir Tembus
 - d) Teknik Kontruksi
- 3) Proses Pembuatan Karya
- a) Siapkan semua bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam keadaan tajam dan siap untuk digunakan.
 - b) Ketam bahan atau benda praktek (kayu) yang akan digunakan.
 - c) Potong kayu atau bahan sesuai dengan ukuran.
 - d) Buat rencana sambungan.
 - e) Agar meja lebih kuat maka sambungan-sambungan pada meja di paku atau menggunakan pasak kayu dan lem.
 - f) Amplas seluruh kayu yang telah terbentuk meja bila perlu gunakan dempul.

- g) Untuk memperindah meja setelah di amplas sebaiknya meja dicat atau diplitur.
- h) Setelah cat atau plitur kering meja siap untuk digunakan.
- i) Pekerjaan selesai bersihkan semua peralatan yang telah digunakan dan simpan sesuai pada tempatnya.

e. Proses Memahat atau Mengukir Kayu

Sangat penting untuk menggunakan alat kerja manual dengan benar dan aman. Akan bermanfaat mempercepat proses kerja dan menjaga kualitas hasil kerja. Berikut ini proses memahat atau mengukir kayu sampai menjadi barang jadi.

- 1) Gunakan jenis pahat yang tepat untuk pekerjaan. Ada 3 jenis penampang pahat dengan fungsi yang berbeda.
 - a) Penampang lebar khusus untuk membersihkan atau perataan permukaan.
 - b) Penampang trapesium untuk membuat lubang atau alur.
 - c) Penampang balok untuk membuat lubang pen yang dalam.
- 2) Menjaga ketajaman pahat. Sudut asah yang baik adalah 25 derajat, dan sudut ketajaman ujung pahat yang ideal 30 derajat.
- 3) Pegang pahat pada bagian belakang dan menjaga posisi kedua tangan pada bagian belakang pahat.

- 4) Mengikat benda kerja dengan menggunakan klem sehingga tidak bergerak.
- 5) Pasang penutup atau pengaman mata tajam pahat ketika sedang tidak digunakan.
- 6) Pakai kacamata pengaman pada waktu bekerja menggunakan pahat untuk menghindari serpihan kayu.
- 7) Gunakan pahat untuk memahat kayu, bukan untuk membuka sekrup atau mengungkit paku.

f. Pembentukan Karya

Pembentukan karya yang terakhir adalah proses *finishing*. *Finishing* adalah suatu rangkaian kerja terakhir yang diinginkan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Proses ini dilakukan dua tahap kerja yaitu penghalusan dengan menggunakan amplas dan proses pewarnaan. Proses amplas dilakukan setelah karya selesai diolah, untuk menghaluskan permukaan kayu yang terlihat kasar. *Finishing* yang digunakan adalah *finishing* sitem milamin, akan tetapi dalam tahap pewarnaan, akan menggunakan gradasi warna.

g. Pengertian Finishing

Finishing untuk kayu (*wood finish*) adalah suatu proses pelapisan akhir pada permukaan kayu atau material lain yang berbahan dasar kayu dengan tujuan untuk :(Crump, 1993: 79)

- 1) Meningkatkan serta memberikan nilai estetika yang lebih baik pada perabot kayu dan juga berfungsi untuk menutupi beberapa kelemahan kayu dalam hal warna, tekstur atau kualitas ketahanan permukaan pada material tertentu.
- 2) Melindungi permukaan kayu dari kondisi luar (cuaca, suhu udara, dan lain-lain) ataupun benturan dengan barang lain.
- 3) Memberi lapisan yang mudah untuk pemeliharaan atau perawatan.

Wood finish dapat dibedakan dalam 2 golongan besar, yaitu :

1) *Opaque finish*

Wood finish golongan ini akan menyebabkan permukaan kayu menjadi tertutup sama sekali sehingga tepat digunakan untuk kayu atau material *wood base* dengan nilai dekoratif yang rendah.

Opaque finish dapat dilakukan dengan menggunakan cat minyak, cat duco, dan lain sebagainya.

2) *Clear finish*

Clear finish sifatnya akan memunculkan keindahan alami dari kayu, sehingga serat kayu akan terlihat menambah keindahan kayu tersebut. Dengan demikian pekerjaan *clear finish* akan lebih baik menggunakan bahan cat yang non-pigmented seperti pernis (*synthetic varnish*), sirlak (*shellac*), politur, dan *lacquer*, misalnya cat melamik, cat NC, dan lain-lain.

Penggunaan bahan cat dalam kedua golongan wood finish di atas sangat tergantung dari :

- (a) Penempatan benda yang akan *difinishing*, yaitu eksterior atau interior
- (b) Kesan akhir yang diharapkan, misalnya natural atau lux. Kesan natural biasanya menggunakan cat 1 komponen yang bersifat *low-build* sehingga lapisan catnya mengikuti kontur dan tekstur kayu, sedangkan kesan lux bisa didapat dengan menggunakan cat 2 komponen yang bersifat *high-build* sehingga membentuk lapisan cat yang lebih tebal, rata dan halus.
- (c) Alat aplikasi yang tersedia, misalnya jika hanya memiliki kuas, maka kita mencari cat yang lebih lambat kering agar hasil pengecatan tetap rata dan tidak ada jejak bekakuas(*brush-mark*).

3) Aplikasi Finishing Kayu

Bahan yang mahal tidak menjamin hasil *finishing* yang baik dan berkualitas. Banyak faktor yang ikut menentukan kualitas hasil *finishing*. Cara aplikasi merupakan salah satu faktor yang penting menentukan kualitas hasil. Ada beberapa cara aplikasi *finishing* menyesuaikan dengan jenis bahan dan kualitas akhir yang diinginkan. Satu jenis bahan *finishing* tidak menutup kemungkinan untuk memakai lebih dari satu cara aplikasi. Berikut ini beberapa cara aplikasi *finishing*.

- a. *Dipping* (celup)

Lebih dikenal juga dengan istilah perendaman. Bahan *finishing* diletakkan dalam suatu bejana atau tangki kemudian benda kerja dicelupkan ke dalam tangki tersebut. Proses ini bertujuan agar seluruh permukaan benda kerja, terutama pada bagian sudut dan tersembunyi bisa terlapisi bahan *finishing*.

b. *Wiping* (pemolesan dengan kain)

Proses ini sebaiknya tidak dipakai sebagai proses awal atau dasar. Walaupun demikian beberapa bahan *finishing* tertentu hanya bisa diaplikasikan dengan cara ini, misalnya politur. Kualitas permukaan lebih baik dari proses celup tapi membutuhkan waktu lebih lama.

4) *Brush* (kuas)

Merupakan cara paling murah dan mudah di antara yang lain. Hanya saja harus hati-hati dalam memilih kuas yang berkualitas. Bahan *finishing* yang cocok untuk cara ini termasuk cat, varnish dan pewarna. Sebagaimana ujung kuas, hasil permukaan *finishing* tidak sehalus dan serata aplikasi spray atau poles.

5) *Spray* (semprot)

Membutuhkan beberapa alat tambahan khusus tapi tidak terlalu mahal. Alat utama yang diperlukan adalah kompressor untuk membuat tekanan udara dan *spray gun*, suatu alat untuk menyemprotkan bahan *finishing* bersamaan dengan udara bertekanan ke bidang kerja. Dengan

pengaturan tertentu pada kekuatan tekanan, jumlah material yang disemprotkan, cara ini menghasilkan bidang permukaan yang sangat baik, halus dan cepat. Saat ini metode *spray* menjadi dasar dari hampir semua jenis bahan *finishing lacquer* dengan berbagai variasi jenis alat semprot (*sprayer*), dari yang manual hingga otomatis. Proses yang bisa dilakukan dengan cara *spray* meliputi lapisan dasar, pewarnaan (lapisan kedua) hingga lapisan akhir.

6) *Shower* (curah)

Metode ini diimplementasikan pada mesin *finishing curtain* (tirai), bahan *finishing* dicurahkan ke permukaan benda kerja dengan volume dan kecepatan tertentu sehingga membentuk lapisan tipis di atas permukaan benda kerja. Cara pengeringannya tergantung bahan *finishing* yang digunakan.

7) *Rolling*

Prinsipnya sama dengan *roller* yang dipakai untuk mengecat tembok, tetapi yang dimaksud disini adalah alat aplikasi sebuah mesin *roller* yang seluruh permukaannya terbalut dengan bahan *finishing* cair dan benda kerja (papan) mengalir di bawahnya. Hanya *roller* bagian atas yang terbalut dengan bahan *finishing*, sedangkan *roller* bagian bawah hanya berfungsi untuk mengalirkan benda kerja ke dalam mesin. Jenis bahan *finishing* yang digunakan adalah UV lacquer, melamine, NC lacquer.

8) Pengamplasan Kayu

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Gosok dengan kertas amplas no 150
- b. Gosok dengan kertas amplas no 180
- c. Menutup pori-pori dengan dempul
- d. Gosok dengan kertas amplas no 180
- e. Pemberian warna
- f. Gosok dengan kertas amplas no 200
- g. Untuk menonjolkan warna beri sending seller
- h. Gosok dengan kertas amplas no 200 ulang 2 x
- i. Sebagai finishing akhir memberikan clear gloss dan dop.

9) *Finishing* Kayu

Sebelum menentukan jenis bahan *finishing*, perlu melihat dan menentukan hasil seperti apakah diinginkan. Dengan kata lain alasan mana yang paling menjadi prioritas menerapkan *finishing* pada sebuah produk kayu. Bahan *finishing* dikategorikan pada beberapa jenis sebagai berikut:

(a) Oil

Merupakan jenis *finishing* paling sederhana dan mudah aplikasinya. Bahan ini tidak membentuk lapisan film pada permukaan kayu. Oil meresap ke dalam pori-pori kayu dan tinggal di dalamnya untuk mencegah air keluar atau masuk dari pori-pori kayu. Cara

aplikasinya mudah dengan cara menyiram, merendam atau melumuri benda kerja dengan oil kemudian dibersihkan dengan kain kering. Bahan ini tidak memberikan keawetan pada aspek benturan, goresan ataupun benturan fisik lainnya.

(b) Politur

Bahan dasar *finishing* ini adalah *Sherlac* yang berwujud serpihan atau batangan kemudian dicairkan dengan alkohol. Anda juga bisa memperolehnya dalam bentuk siap pakai (sudah dicampur alkohol pada proporsi yang tepat). Di sini alkohol bekerja sebagai pencair. Setelah diaplikasikan ke benda kerja, alkohol akan menguap. Aplikasi dengan cara membasahi kain (sebaiknya yg mengandung katun) dan memoleskannya secara berkala pada permukaan layu hingga mendapatkan lapisan tipis *finishing* (film) pada permukaan kayu. Semakin banyak polesan akan membuat lapisan semakin tebal.

(c) *NCLacquer*

Jenis yang saat ini populer dan mudah diaplikasikan adalah NC (*NitroCellulose*) *lacquer*. Bahan *finishing* ini terbuat dari resin *Nitrocellulose/alkyd* yang dicampur dengan bahan yang cepat kering, yang kita kenal dengan sebutan *thinner*. Bahan ini tahan air (tidak rusak apabila terkena air) tapi masih belum kuat menahan goresan. Kekerasan lapisan film NC tidak cukup keras untuk menahan benturan fisik. Bahkan walaupun sudah kering, NC bisa 'dikupas' menggunakan

bahan pencairnya (*thinner*). Cara aplikasinya dengan system *spray* (semprot) dengan tekanan udara.

(d) *Melamine*

Sifatnya hampir sama dengan bahan *lacquer*. Memiliki tingkat kekerasan lapisan film lebih tinggi dari *lacquer* akan tetapi bahan kimia yang digunakan akhir-akhir ini menjadi sorotan para konsumen karena berbahaya bagi lingkungan. *Melamine* mengandung bahan *Formaldehyde* paling tinggi di antara bahan *finishing* yang lain. *Formaldehyde* ini digunakan untuk menambah daya ikat molekul bahan *finishing*.

(e) *PU(PolyUrethane)*

Lebih awet dibandingkan dengan jenis *finishing* sebelumnya dan lebih tebal lapisan filmnya. Bahan *finishing* membentuk lapisan yang benar-benar menutup permukaan kayu sehingga terbentuk lapisan seperti plastik. Memiliki daya tahan terhadap air dan panas sangat tinggi. Sangat baik untuk *finishing* produk outdoor, kusen dan pintu luar atau pagar. Proses pengeringannya juga menggunakan bahan kimia cair yang cepat menguap.

(f) *UV Lacquer*

Satu-satunya aplikasi yang paling efektif saat ini dengan *curtain method*. Suatu metode aplikasi seperti air curahan yang membentuk tirai. Benda kerja diluncurkan melalui tirai tersebut dengan kecepatan

tertentu sehingga membentuk lapisan yang cukup tipis pada permukaan kayu. Disebut *UV lacquer* karena bahan *finishing* ini hanya bisa dikeringkan oleh sinar *Ultra Violet* (UV). Paling tepat untuk benda kerja dengan permukaan lebar papan atau plywood.

(g) *WaterbasedLacquer*

Jenis *finishing* yang paling populer akhir-akhir ini bagi para konsumen di Eropa. Menggunakan bahan pencair air murni (yang paling baik) dan resin akan tertinggal di permukaan kayu. Proses pengeringannya otomatis lebih lama dari jenis bahan *finishing* yang lain karena penguapan air jauh lebih lambat daripada penguapan alkohol ataupun thinner. Namun kualitas lapisan film yang diciptakan tidak kalah baik dengan NC atau melamine. Tahan air dan bahkan sekarang sudah ada jenis *waterbased lacquer* yang tahan goresan. Keuntungan utama yang diperoleh dari bahan jenis ini adalah lingkungan dan sosial. Di samping para karyawan ruang *finishing* lebih sehat, reaksi penguapan bahan kimia juga lebih kecil di rumah konsumen.



Gambar: 88. Kursi Tampak Depan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar: 89. Kursi Tampak Belakang
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar: 90. Kursi Tampak Samping
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

C. Keharmonisan Meja dan Kursi Makan

1. Panorama Karya Meja dan Kursi



Gambar : 91. Perpaduan Meja dan Kursi
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)

2. Ornamen/Motif Mega Mendung

Motif megamendung yang pada awalnya selalu berunsurkan warna biru diselingi warna merah menggambarkan maskulinitas dan suasana dinamis, karena dalam proses pembuatannya ada campur tangan laki-laki. Kaum laki-laki anggota tarekatlah yang pada awalnya merintis tradisi batik. Warna biru dan merah tua juga menggambarkan psikologi masyarakat pesisir yang lugas, terbuka, dan egaliter.

Selain itu, warna biru juga disebut-sebut melambangkan warna langit yang luas, bersahabat, dan tenang serta melambangkan pembawa hujan yang

dinanti-nantikan sebagai pembawa kesuburan dan pemberi kehidupan. Warna biru yang digunakan mulai dari warna biru muda sampai dengan warna biru tua. Biru muda menggambarkan makin cerahnya kehidupan dan biru tua menggambarkan awan gelap yang mengandung air hujan dan memberi kehidupan.

Dalam perkembangannya, motif megamendung mengalami banyak perkembangan dan dimodifikasi sesuai permintaan pasar. Motif megamendung dikombinasi dengan motif hewan, bunga atau motif lain. Sesungguhnya penggabungan motif seperti ini sudah dilakukan oleh para pembatik tradisional sejak dulu, namun perkembangannya menjadi sangat pesat dengan adanya campur tangan dari para perancang busana. Selain motif, warna motif megamendung yang awalnya biru dan merah, sekarang berkembang menjadi berbagai macam warna. Ada motif megamendung yang berwarna kuning, hijau, coklat dan lain-lain.

Adapun motif mega mendung yang dipakai pada meja makan dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar: 92. Motif Mega Mendung Pada Meja Makan
Sumber Foto :<http://www.google.com>

3. Deskripsi Tentang Karya Ornamen Mega Medung pada Meja

Meja merupakan benda yang berfungsi sebagai tempat untuk menaruh kue, makanan dan perlengkapan lainnya. Ornamen yang diterapkan adalah ornamen Mega Mendung dengan teknik ukir. Penerapan ornamen geometris terletak pada bagian atas, tengah dan tempat yang tepat untuk menaruh makanan. Meja ini sangat cocok ditaruh di ruang makan.



Gambar: 93. Motif Pada Meja Makan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda)



Gambar: 94. Ornamen Mega Mendung pada Meja Makan
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

4. Deskripsi Tentang Karya Ornamen Mega Medung pada Kursi

Ornamen yang diterapkan pada kursi adalah ornamen flora dan fauna dengan polanya dibuat dengan garis lengkung yang diterapkan pada badan, pelopak mata, sirip, keping, dengan dipadukan dengan warna coklat sehingga ukiran ornamen ikan tersebut memiliki nilai estetika tersendiri.



Gambar:95. Ornamen Binatang Ikan pada kursi
(Dokumentasi: Ade Iskandar Muda, 2012)

5. Penerapan Ornamen pada Kerajinan Meja dan Kursi Makan

Dalam proses penerapan ornamen pada kerajinan yang menggunakan teknik pembuatannya adalah sebagai berikut:

1) Unsur-Unsur Seni Rupa

a) Warna

Warna merupakan sebuah pantulan dari suatu benda terhadap mata kita, misalnya warna orange, karna benda tersebut memantulkan warna orange yang langsung ditangkap mata kita. Demikian halnya juga terhadap benda yang berwarna lain. Warna merupakan salah satu elemen seni rupa yang cukup penting baik dalam bidang seni murni maupun seni terapan. Secara teoritis membicarakan mengenai kegelapan dan kecerahan dari pada warna. Tingkatan satu warna dengan intensitas yang berbeda disebut warna monokromatik sedangkan tingkatan dalam warna berbeda disebut dengan warna analogois (Darsono, 2004: 49).

b) Garis

Garis mempunyai peranan yang cukup penting dalam sebuah karya seni karena garis mempunyai peranan sebagai pembatas bidang, garis juga dapat diartikan sebagai lambang (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 109). Karakter dan simbolis garis:

- (1) Garis horizontal (melambangkan ketenangan dan kemantapan).
- (2) Garis vertikal (melambangkan kekuatan, kemegahan, dan kejujuran).

- (3) Garis diagonal (melambangkan kelincahan, kedinamisan, dan kegesitan).
- (4) Garis lengkung (melambangkan keluesan dan keindahan).
- (5) Garis zig-zag (melambangkan semangat, kegairahan, dan bahaya).

c) Titik

Titik merupakan dasar dari sebuah karya seni karena sebuah garis akan terbentuk dari sebuah titik yang telah dihubungkan dan begitu pula bidang-bidang yang lain.

d) Bidang

Bidang merupakan sebuah batas yang dibentuk dengan dua garis yang telah dihubungkan. Atau dengan kata lain bahwa bidang merupakan suatu bentuk pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Secara mendasar bidang dapat dibedakan menjadi bidang positif (objek) dan bidang negatif (bidang yang mengelilingi objek). Bidang juga dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, dan bentuk bidang sebagai ruangannya disebut ruang dwi marta.

e) Tekstur

Tekstur atau lebih dikenal dengan nilai raba dari suatu permukaan atau unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan suatu bahan. Tekstur secara lebih dasar dapat digolongkan menjadi tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur nyata ialah tekstur yang jika diraba memiliki ketebalan kedalam dan memiliki dimensi pada bidang-bidangnya.

Sedangkan tekstur semu ialah tekstur yang kekasaran dan rautnya bersifat semu, atau jika diraba tidak memiliki kedalaman atau terkesan datar pada setiap bidangnya.

2) Prinsip-Prinsip Penciptaan Seni Rupa

a) Harmoni

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan akan timbul keserasian atau harmoni.

b) Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi. Konsistensi, keunggulan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan pesan dan tanggapan secara utuh.

Kesatuan juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari unsur-unsur seni rupa yang membentuk sebuah konsep kesatuan dan pengikatan sehingga menimbulkan kesan suatu bentuk yang terkomposisi secara baik.

c) Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan ialah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas kekaryaan.

Dalam penyusunan bentuk terdapat dua keseimbangan yaitu keseimbangan formal dan nonformal. Keseimbangan formal ialah keseimbangan dari dua pihak berlawanan dari satu poros, sedangkan keseimbangan nonformal ialah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan yang tidak sama.

d) Irama

Irama merupakan pengulangan unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulangan merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat panduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang.

3) Faktor-Faktor dalam Produk Meja makan ini meliputi:

a) Kenyamanan

Untuk memberikan rasa nyaman bagi pemakai produk, bentuknya harus menarik, dan ditunjang dengan proses pembuatan yang baik.

b) Keamanan

Pada produk ini tidak terdapat bagian-bagian yang kasar, sehingga memberiakan rasa aman bagi pemakai. Disamping itu, produk ini dibuat dengan bahan-bahan kayu jati sehingga pemakai tidak merasa terganggu. Dari segi bahan baku, penunjang, dan finishing semua unsur tersebut tidak merusak kesehatan, sehingga pemakai betul-betul merasa aman dalam menggunakan produk meja makan tersebut.

6. Kesamaan Aspek pada Setiap Karya

Kesamaan aspek-aspek pada setiap karya dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu terdiri dari:

- b. Wujud dan isi dalam setiap karya mempunyai motif.
- c. Media yang digunakan dalam setiap karya menggunakan dua jenis kayu.
- d. Subjek material-teknik dalam setiap karya menggunakan teknik ukir dan sekrol.

Seni ukir merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung dsan cembung yang menyusun suatu gambaryang indah.Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang membentuk gambar pada kayu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembuatan karya seni ini yang telah dianalisis, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis ornamen yang diterapkan pada kerajinan kayu adalah ornamen mega mendung, ornamen flora dan fauna.
2. Cara penerapan ornamen pada kerajinan kayu yaitu dengan teknik ukir atau pahat. Di mana teknik pahat dengan menggunakan alat untuk mengukir pada kayu lalu diberi warna dengan menggunakan sherlak yang sudah dicampur dengan spritus.
3. Dalam proses penerapan ornamen masih menggunakan alat-alat manual sehingga dalam penggerjaannya dibutuhkan keahlian, keterampilan, keuletan, ketelatenan, dan ketenangan karena masih dilakukan secara manual.
4. Bentuk dan fungsi kerajinan kayu yang dihasilkan adalah segi empat, oval, lengkung, kotak, dan lingkaran yang mempunyai fungsi sebagai hiasan.

B. Saran-saran

Bawa di dalam pembuatan ornamen pada kerajinan kayu ini menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik ukir, teknik warna, teknik warna menggunakan bahan warna coklat. Ornamen merupakan seni mengukir pada kayu atau kulit dan sebagai seni budaya masyarakat kini diterapkan pada kerajinan kayu oleh perajin. Ada beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Ornamen yang mempunyai nilai-nilai keindahan sebagai warisan nenek moyang perlu dilestarikan dan diabadikan keutuhannya.
2. Perlu adanya bantuan dan bimbingan dari pihak yang berkepentingan terutama pihak perajin bagian penyuluhan industri kecil, kepada karyawan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam menciptakan suatu produk yang indah dan menarik serta memiliki kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2002, *Makna Simbolik Warna dan Motif Kerawang Gayo pada Pakaian Adat Masyarakat Gayo*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agus Sunaryo, (1995). *Peningkatan Produktivitas Bagian Finishing Melalui Aspek Aplikasi*. Semarang: Pusat Pengembangan & Pelatihan Industri Kayu (PPPIK-PIKA).
- Agus Sunaryo. (1997).*Reka Oles Mebel Kayu*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwadji. 2000. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Derrick, Crump (1993). *The Complete Guide to Wood Finishes*. Australia: Simon& Shuster
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama dengan Arti: Bandung. Gustami, SP. 2007, Butir-Butir Mutiara Estetika, Ide Dasar Penciptaan Karya, Prasiswa: Yogyakarta.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.
- Ibrahim, Mahmud, DKK. 1980. *Seni Rupa Aceh*, PEMDA NAD: Aceh Kartika, Dharsono Sony. 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains: Bandung
- Mike, Susanto. 2002, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius anggota IKAPI: Yogyakarta.
- Imelda, Akmal. 2005. *Ruang Makan*. Jakarta: Gramedia.
- Jamaludin. 2007. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Kusnadi. 1991. *Analisis Kebudayaan: Peranan Seni Kerjinan (Tradisional Dan Baru) Dalam Pembangunan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Panero, Julius., dkk. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Sachari, Agus. 1986. *Desain Gaya dan Realita*. Jakarta: Rajawali.
- Saiman Rais dan Suhirman. 2000. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu Bagi Pemula*. Adicita Karya Nusa.
- Soedarso, Sp 1991, *Perkembangan Kesenian Kita*, BP, ISI Yogyakarta: yogyakarta.
- Tamraj, Mahmud, dkk. 1998, *Seni Rrupa Aceh*, Aceh: tampa penerbit
- Widyawati, Setya. 2003, *Buku Ajar Filsafat Seni*, P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta: Surakarta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Flora untuk Bagian Depan Busana*. Jakarta. PT Gramedia pustaka utama.
- Sumartono. 1992, *Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional*, dalam SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Karya Seni, II/02, BP ISI Yoyyakarta: Yogyakarta.
- Muhammad Syukri. 2012 “*Batik Gayo, Seni Menyalam Falsafah*” Kompas.com diakses 20 September 2012
- Susanto, Sewan SK. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Suwardi dan Sugiyono. 1982. *Metode Penyuluhan Industri Kerajinan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wibowo. 1994. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Balai Pustaka.
- Yuswanto. 2000. *Finishing Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN



Dokumentasi / foto : Kursi Tampak Depan



Dokumentasi / foto : Kursi Tampak Belakang



Dokumentasi / foto: Kursi Tampak Samping



Dokumentasi / foto: Meja Tampak Depan



Dokumentasi / foto: Meja Tampak Atas



Dokumentasi / foto: Satu set Meja Kursi Makan